

## **HUBUNGAN KERJA INFORMAL PADA *HOME INDUSTRY***

(Studi kualitatif deskriptif tentang hubungan kerja informal yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja pada *home industry* penghasil wadah makanan)

### **SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan  
Minat Utama Sosiologi Pembangunan**

Oleh :

**Ulfatut Dawilah**

**115120101111027**



**SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

# HUBUNGAN KERJA INFORMAL PADA HOME INDUSTRY

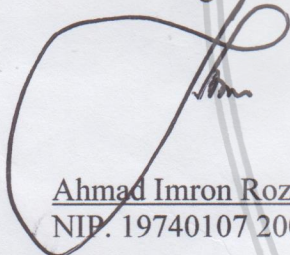
(Studi Tentang Hubungan Kerja Informal Antara Pemilik Usaha Dan Pekerja Pada  
Home Industry Penghasil Wadah Makanan Di Desa Dukuharum Kabupaten  
Jombang)

Disusun Oleh:  
Ulfatut Dawilah  
NIM. 115120101111027

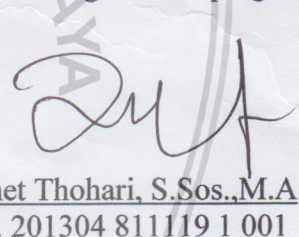
Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji:

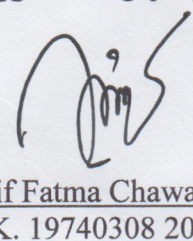
Pembimbing Utama

  
Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si  
NIP. 19740107 200601 1 001

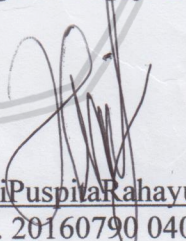
Pembimbing Pendamping

  
Slamet Thohari, S.Sos., M.A  
NIK. 201304 811119 1 001

Anggota Penguji I

  
Anif Fatma Chawa, M.Si., P.hD  
NIK. 19740308 200501 2 001

Anggota Penguji II

  
Dewi Puspita Rahayu, S.Sos., M.Si  
NIK. 20160790 0404 2 001

Malang, September 2018  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak  
NIP. 19690814 199402 1 001



## HALAMAN PERSETUJUAN

# HUBUNGAN KERJA INFORMAL PADA HOME INDUSTRY

(Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Hubungan Kerja Informal Antara Pemilik  
Usaha dan Pekerja pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan Di Desa  
Dukuharum Kabupaten Jombang)

Disusun Oleh:  
Ulfatut Dawilah  
NIM. 115120101111027

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pembimbing Utama

Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si  
NIP. 19740107 200601 1 001

Pembimbing Pendamping

Slamet Thohari, S.Sos., M.A  
NIK. 201304 811119 1 001



## PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Nama : Ulfatut Dawilah  
NIM : 115120101111027

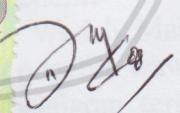
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul  
**“Hubungan Kerja Informal Pada Home Industry (Studi Tentang Hubungan Kerja Informal Antara Pemilik Usaha Dan Pekerja Pada Home Industry Di Desa Dukuharum Kabupaten Jombang) adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.**

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, September 2018

Yang Membuat Pernyataan



  
Ulfatut Dawilah

NIM.115120101111027

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Definisi Konseptual .....	14
2.2.1 Hubungan Kerja Informal .....	14
2.3 Alur Berfikir .....	17
BAB III METODE PENELITIAN .....	19
3.1 Jenis Penelitian .....	19
3.2 Fokus Penelitian .....	20
3.3 Lokasi Penelitian .....	21

3.4 Teknik Penentuan Informan .....	21
3.5 Sumber dan Jenis Data .....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.7 Teknik Analisis Data .....	27
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	29
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Gambaran Home Industry Penghasil Wadah Makanan .....	31
4.1.1 Sejarah Awal Berdirinya Home Industry Penghasil Wadah Makanan	31
4.1.2 Pembagian Kerja Pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan ...	35
4.1.3 Sistem Upah Pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan .....	38
4.1.4 Peraturan yang Ada Pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan	41
4.1.5 Keterlibatan Anggota Keluarga Swbagai Pekerja Pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan .....	45
4.2 Gambaran Pekerja Home Industry .....	48
4.3 Gambaran Informan .....	50
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Dampak Penerapan Hubungan Kerja Informal Pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan .....	54
5.1.1 Dampak Positif .....	54
5.1.2 Dampak Negatif .....	56
5.2 Penyebab dari Dampak Penerapan Hubungan Kerja Informal Antara Pemilik Usaha dengan Para Pekerja di Usaha Home Industry Penghasil Wadah Makanan .....	60
5.2.1 Kontrak Kerja dilakukan secara Lisan atau Verbal.....	60
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
6.1 Kesimpulan .....	63

6.2 Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65





**RIWAYAT HIDUP****ULFATUT DAWILAH**  
**115120101111027****Data Pribadi**

Tempat/Tanggal Lahir	:	Bangkalan, 24 April 1993
Alamat Asal	:	Dsn Mireng Ds Sumberagung RT 03 RW 05 No. 10 Kec Megaluh Jombang
E-mail	:	<a href="mailto:ulfatutbintang@gmail.com">ulfatutbintang@gmail.com</a>

**Riwayat Pendidikan**

1997-1999	:	TK Islam Miftahul Ulum AL-Islami Bangkalan
1999-2003	:	SDN 1 Sumberagung Megaluh Jombang
2003-2005	:	SDN 1 Kedungdung Modung Bangkalan
2005-2008	:	SMPN 2 Megaluh Jombang.
2008-2011	:	SMAN PLOSO Jombang
2011-2018	:	Universitas Brawijaya, Malang.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Kerja Informal Antara Pemilik Usaha Dan Pekerja Pada Home Industry** (Studi Tentang Hubungan Kerja Informal Antara Pmilik Usaha Dan Pekerja Pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan Di Desa Dukuharum Kabupaten Jombang)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir skripsi dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar atas bantuan, dukungan, bimbingan, serta pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua, saudara-saudara serta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan berupa materi maupun nonmateri.
2. Bapak Ahmad Imron Rozuli M.Si selaku dosen pembimbing skripsi pertama serta Bapak Slamet Thohari M.A selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah memberikan bimbingannya dan memberikan banyak masukan serta selalu menyediakan waktu ditengah kesibukan untuk penulis berkonsultasi.
3. Ibu Anif Fatma Chawa dan Ibu Dewi Puspita Rahayu yang telah menjadi dosen penguji skripsi saya, terimakasih atas ketersediaan waktunya dan segala masukan serta arahan demi perbaikan skripsi ini kedepannya.
4. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Kepala Desa Dukuharum yang telah membantu peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan.
6. Bapak Pemilik Usaha Home Industry Penghasil Wadah Makanan yang telah memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti
7. Para Pekerja pada Home Industry Penghasil Wadah Makanan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara dan memberikan pengalaman, kesan, serta pembelajaran tersendiri bagi peneliti.
8. Para penulis buku, penulis artikel, peneliti yang penelitiannya dijadikan sebagai penelitian terdahulu pada skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sangat terbuka, agar isi dari skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bagi pembaca.

Penulis

## ABSTRAK

**Ulfatut Dawilah (2018).Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hubungan Kerja Informal Pada *Home Industry* (Studi tentang Hubungan Kerja Informal yang Terjalin Antara Pemilik Usaha dan Pekerja Pada *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan)  
Pembimbing: A. Imron Rozuli dan Slamet Thohari**

---

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana dampak dari hubungan kerja informal yang ada pada *home industry* penghasil wadah makanan dan bagaimana hubungan kerja informal yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja pada *home industry* penghasil wadah makanan. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan hubungan kerja informal yang ada pada *home industry* wadah makanan dan implikasi dari adanya hubungan kerja yang terjalin antar pemilik usaha dan pekerja guna membuat usaha *home industry* penghasil wadah makanan dapat berjalan dengan baik dan terus berkembang untuk mencapai kesejahteraan pemilik usaha dan para pekerja.

Penelitian ini menggunakan konsep hubungan kerja informal yang menjelaskan bahwa hubungan kerja meliputi hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha, dan terjadi setelah diadakan perjanjian oleh pekerja dengan pengusaha (perjanjian kerja). Sedangkan yang dimaksud dengan perjanjian kerja menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 angka 14 adalah suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja tentang hak dan kewajiban kedua belah pihak. Perjanjian kerja memuat tentang hubungan kerja yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja meliputi hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan secara *purposive*, yaitu 4 informan utama, dan 1 informan tambahan.

Hasil dari penelitian ini adalah dampak dari hubungan kerja informal yang terjalin antara pemilik usaha dan para pekerja ada 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif berupa para pekerja dapat menentukan jam kerja dan libur kerja sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para pekerja. Sedangkan dampak negatif berupa pemilik usaha tidak memiliki kontrol terhadap keputusan para pekerja untuk mengambil libur kerja. Sehingga jika para pekerja libur kerja secara bersama-sama maka hal tersebut akan mempengaruhi produktifitas usaha dan omset yang diterima oleh pemilik usaha. Dampak tersebut disebabkan kontrak kerja yang dibuat oleh pemilik usaha dan para pekerja hanya sebatas diskusi atau verbal. Sehingga tidak ada aturan yang jelas antara pemilik usaha dan para pekerja, karena mereka menjadikan pedoman diskusi mereka dengan pemilik usaha sebagai acuan dalam bekerja. Yang mana setiap orang memahami berbeda hubungan kerja yang ada pada *home industry* penghasil wadah makanan.

**Kata Kunci:** Hubungan Kerja Informal, *Home industry*, Dampak hubungan kerja informal.

## ABSTRACT

**UlfatutDawilah (2018). Sociology Faculty.Faculty of Social Science and Political Science. Informal Working Relationships in *Home Industry* (Study of Informal Employment Relations Between Business Owners and Workers in Food Container-Producing Home Industries)  
Counselors: A. ImronRozuli and SlametThohari**

---

This study discusses how the impact of informal work relationships that exist in the *home industry* producing food containers and how informal working relationships exist between business owners and workers in the *home industry* producing food containers. The purpose of this study is to describe the informal working relationships that exist in food container home industries and the implications of the existence of work relationships that exist between business owners and workers to make *home industry* businesses that produce food containers can run well and continue to grow to achieve the welfare of business owners and worker.

This study uses the concept of informal working relations which explains that the employment relationship includes rights and obligations between workers and employers, and occurs after an agreement is entered into by workers and employers (work agreements). Whereas what is meant by a work agreement according to law number 13 of 2003 article 1 number 14 is an agreement between workers and employers or employers that contains terms of work regarding the rights and obligations of both parties. The work agreement contains the working relationship that exists between the business owner and the worker, including the rights and obligations of the two parties concerned. The method used is qualitative descriptive. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The selection of informants was purposive, namely 4 main informants, and 1 additional informant.

The results of this study are the effects of informal working relationships that exist between business owners and workers, there are 2, namely positive and negative impacts. Positive impacts in the form of workers can determine working hours and work breaks according to the needs and abilities of the workers. While the negative pattern of business owners has no control over the decision of the workers to take work breaks. So that if workers work together, this will affect business productivity and turnover received by business owners. The impact is caused by the employment contract made by the business owner and workers only limited to discussion or verbal. So there are no clear rules between business owners and workers, because they make their discussion guidelines with business owners as a reference in their work. Which every understand is different from the work relationships that exists in the home industry producing food containers.

**Keywords:** Informal Working Relationship, Home Industry, The Impact of Informal Work Relationships



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Usaha adalah suatu unit ekonomi yang melakukan aktivitas dengan tujuan menghasilkan barang/jasa untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab dan punya wewenang untuk mengelola usaha tersebut.<sup>1</sup> Dalam kegiatan usaha ada yang dinamakan pemilik usaha dan pekerja/pegawai yang saling berhubungan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Baik kegiatan usaha yang menghasilkan barang/jasa. Selain itu dalam menjalankan sebuah usaha diperlukan pula modal baik dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil tergantung pada jenis usaha yang ingin didirikan.

Di Indonesia dikenal dengan istilah Usaha Kecil dan Menengah atau disingkat UKM. Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat”.<sup>2</sup> Dalam mendirikan sebuah usaha pasti memiliki daya persaingan

---

<sup>1</sup>BPS KabJombang :Pengertian Usaha. (Online) : <https://jombangkab.bps.go.id/linkTape/> diakses 01 November 2017 pukul 15.20 wib.

<sup>2</sup>KeputusanPresiden RI No. 99 tahun 1998 Pengertian Usaha Kecil. (Online) : <https://infoukm.wordpress.com/> diakses 8 Mei 2017 pukul 15.00 wib

tersendiri baik antara usaha berskala kecil maupun usaha berskala besar sehingga perlu adanya aturan yang mengatur hal tersebut.

Karakteristik UKM di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AKATIGA, the Center for Micro and Small Enterprise Dynamic (CEMSED), dan the Center for Economic and Social Studies (CESS) pada tahun 2000, adalah mempunyai daya tahan untuk hidup dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya selama krisis ekonomi.<sup>3</sup> Dengan ketahanan ekonomi yang baik UKM menjadi alternatif pilihan dalam mendirikan usaha. Contoh usaha kecil : 1) Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja, 2) Pedagang di pasar grosir/agen, 3) Pengrajin industry makanan dan minuman, industry mebel, industry pakaian, 4) Peternakan ayam, itik dan perikanan, 5) Koperasi berskala kecil. Salah satu usaha kecil yang banyak berkembang adalah usaha industri rumahan atau dikenal dengan istilah *home industry*.

*Home industry* adalah industri rumah tangga yang dikelola sendiri oleh suatu keluarga.<sup>4</sup> Sehingga banyak yang tertarik mendirikan usaha tersebut karena dinilai lebih efisien sebab melibatkan anggota keluarga dalam pengelolaannya. Selain itu modal yang harus dikeluarkan tergolong tidak besar. Keberadaan usaha jenis ini juga sangat banyak, menurut data BPS Kab Jombang per 2015 ada 531 jumlah unit usaha ini dengan jumlah tenaga kerja

---

<sup>3</sup>Karakteristik UKM di Indonesia. (Online) : <https://infoukm.wordpress.com/>diakses 8 Mei 2017 pukul 15.30 wib

<sup>4</sup>Home industry. (Online) : <https://digilib.uinsby.ac.id/8454/2/Bab1.pdf>diakses 01 November 2017 pukul 15.45 wib

5910 pekerja.<sup>5</sup> Dengan tingginya angka penyerapan tenaga kerja oleh *home industry* membuat banyak orang bekerja pada usaha tersebut.

Salah satunya adalah usaha *home industry* menghasilkan wadah makanan di Desa Dukuharum. Usaha tersebut menghasilkan wadah makanan dari bahan baku kardus yang dapat dipakai untuk menyimpan makanan. Sama seperti yang terjadi pada *home industry* penghasil wadah makanan, yang banyak bergantung pada keterampilan pekerjanya dalam membuat wadah makanan baik tempat makan (kotak nasi) dan wadah kue (kotak kue) yang banyak dipakai dalam berbagai acara untuk menyimpan makanan dan kue. Untuk menghasilkan barang tersebut *home industry* penghasil wadah ini memerlukan banyak tenaga kerja dengan keterampilan yang mumpuni untuk dapat menghasilkan produk barang dengan kualitas yang bagus namun dalam jangka waktu yang cepat. Dengan kualitas yang bagus maka *home industry* seperti ini akan dapat terus bersaing dengan *industry* sejenis yang telah memakai mesin atau teknologi.

Selain peluang kerja dan peluang bisnis dalam membahas dunia usaha tentu kita juga akan membahas tentang pemilik modal dan pekerja. Dua aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena tanpa keduanya tentu usaha tersebut juga tidak ada. Adanya pemilik modal menjadi poin pertama dalam mendirikan usaha karena modal adalah hal yang menentukan terwujudnya usaha tersebut. Namun yang tidak kalah penting adalah mereka para pekerja,

---

<sup>5</sup>BPS KabJombang : Rekapitulasi Data Industry KcilMenengahBesar. (Online) : <https://jombangkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/106/diakses> 03 November 2017 pukul 13.11 wib



karena sebagai pekerja maka keberadaan mereka menjadi ujung tombak usaha tersebut berjalan. Dari pentingnya dua aspek tersebut maka hubungan dari keduanya menjadi hal yang penting pula untuk di bahas, karena di butuhkan kerjasama yang baik dari keduanya.

Selain itu pekerjaan dalam dunia usaha tidak hanya dapat menghasilkan laba dan keuntungan bagi pemilik modal saja. Tetapi juga harus memiliki aspek keuntungan bagi para pekerjanya atau para karyawan. Karena kesejahteraan yang didapat oleh para pekerja akan mencerminkan kesejahteraan yang didapatkan oleh pemiliknya. Dalam melihat sebuah siklus kehidupan pada dunia kerja, kita harus melihat hubungan yang terjalin antara pemilik modal dan para pekerja, namun yang tidak kalah penting untuk dilihat adalah hubungan yang terjalin antara para pekerja yang bekerja di dalamnya. Seperti hubungan dari para pekerja yang bekerja pada *home industry* penghasil wadah makanan (kotak nasi dan kotak kue). *Home industry* tersebut memiliki tiga bagian kerja seperti, bagian pemotongan bahan baku, bagian produksi, dan bagian akhir atau finising.

Pada bagian pemotongan bahan baku para pekerjanya adalah laki-laki hal ini karena dalam proses pemotongan selain dibutuhkan tenaga yang lebih juga dibutuhkan keterampilan dalam memotong kardus supaya hasil potongannya tepat ukuran dan rapi. Karena jika terjadi kesalahan meski hanya 1 cm saja maka hasil potongannya tidak bisa digunakan pada tahapan selanjutnya. Sedangkan pada bagian produksi pekerjanya adalah perempuan hal ini karena pada bagian ini dibutuhkan ketelitian dan keterampilan tangan dalam

menyusun potongan-potongan kardus yang ada supaya menjadi wadah makanan sesuai dengan pola yang ada mulai dari bagian tutup wadah dan bagian badan wadah, setelah wadahnya terbentuk maka wadah tadi di lem untuk di tempel dengan kertas kado atau kertas hiasan lain sesuai dengan warna dan motif yang diinginkan pembeli. Setelah proses lem selesai dan lemnya kering maka wadah tadi akan dilanjutkan pada tahap akhir atau finising.

Dan di bagian finising pekerjaanya adalah perempuan hal ini karena pada bagian ini dibutuhkan ketelitian dalam mencek apakah ada bagian yang belum rapi ketika proses produksi seperti bagian ujung wadah yang masih belum lem karena jika ada yang tidak rapi maka wadah akan di kembalikan pada proses produksi supaya di perbaiki, dan dibutuhkan pula keterampilan tangan dalam menghias wadah supaya terlihat cantik, mulai dari pemasangan mika, kemudian di pasang pita-pita sampai di bungkus dengan plastik supaya wadah terlihat rapi dan bagus.

Dari tiga bagian yang ada, sistem produksi dalam *home industry* penghasil wadah makanan (kotak nasi dan kotak kue) yang banyak menggunakan tenaga manusia, lebih kurangnya akan banyak menyita konsentrasi para pekerja dalam menghasilkan produk wadah makanan yang diproduksi. Sehingga waktu para pekerja ini akan sangat berharga, jika harus digunakan untuk melakukan hal lain selain bekerja ketika ada di dalam lingkungan tempat dia bekerja. Namun sebagai seorang individu yang juga hidup dalam masyarakat kebutuhan akan berinteraksi dengan individu lain menjadi kebutuhan sosial yang tidak dapat

ditinggalkan begitu saja. Sehingga akan menarik tentunya ketika kita ingin melihat bagaimana kehidupan sosial yang terjalin di tempat mereka bekerja.

Dalam kehidupan sosial para pekerja di sektor *home industry* penghasil wadah makanan (kotak nasi dan kotak kue) yang banyak memiliki karyawan tentu pola interaksi yang dilakukan oleh para pekerjanya akan bervariasi sesuai dengan latar kehidupan si pekerja. Selain itu tentu hubungan juga akan terjalin antara pekerja dan pemilik usaha. Hubungan mereka akan berdasar pada bagaimana hubungan kerja yang dibangun oleh keduanya. Dalam usaha *home industry* seperti ini maka yang diterapkan oleh pemilik usaha adalah hubungan kerja informal. Sebab usaha yang didirikan merupakan usaha di sektor informal pula. Ada tiga bagian kerja pada usaha *home industry* penghasil wadah makanan ini dimana yang dilihat peneliti adalah penerapan hubungan kerja informal yang ada pada bagian produksi. Hal ini karena bagian produksi adalah bagian yang paling sulit diantara bagian kerja yang lain sehingga upah mereka juga lebih tinggi dibanding pekerja pada bagian lain. Selain itu terjadi persaingan yang alot pada para pekerja di bagian produksi dimana sistem upah dilihat dari hasil wadah yang dapat dihasilkan oleh pekerjanya dalam kurung waktu satu hari, karena upah yang mereka terima bebas mereka ambil kapan saja sesuai kebutuhan pekerjanya. Dan lagi di bagian produksi ada sistem bawa rumah yang artinya pekerjaan mereka dapat mereka bawa ke rumah mereka masing-masing setelah selesai baru hasil wadahnya dapat mereka setorkan.



Pada para pekerja yang membawa pekerjaannya ke rumah terjadi hal-hal yang menimbulkan kecemburuan pada sesama pekerja yang juga membawa pekerjaan mereka di rumah karena beberapa faktor yaitu, faktor pertama kekerabatan dimana kerabat pemilik yang juga ikut bekerja mendapat kebebasan dalam menentukan jumlah wadah yang mereka kerjakan, faktor kedua lama atau baru (senioritas) dimana bagi mereka yang bekerja lebih lama memiliki jatah yang lebih banyak wadah yang dikerjakan timbang mereka yang baru, faktor kedua ini berhubungan dengan sistem upah yang diterapkan oleh pemilik dimana upah dapat diambil kapan saja dan juga sistem siapa yang lebih banyak menghasilkan maka upah dia akan lebih banyak pula.

Dari keadaan yang demikian ini kemudian muncul istilah simpan jatah diantara para pekerjaanya di bagian produksi yang membawa pekerjaan mereka ke rumah, yang mana istilah ini tidak di ketahui oleh pemilik *home industry*. Istilah ini di pakai oleh pekerja untuk memberikan isyarat atau kode pada pekerja lain tentang pembagian jatah pekerjaan yang akan di bawa pulang ke rumah. Meski tidak secara gamlang terlihat kecemburuan pada para pekerja ini namun dari cara mereka menjelaskan adanya istilah tersebut terlihat setiap orang memiliki gerak tubuh yang berbeda dan adanya rasa tidak nyaman atau tidak adil yang dirasakan oleh mereka. Ketidaknyamanan ini juga didukung dengan adanya hubungan kerja yang tidak sempurna antara pemilik modal dan pekerjaanya. Selain itu pekerja yang bekerja di bagian produksi tidak semuanya bekerja untuk mendapatkan upah. Beberapa di antara mereka bekerja hanya

untuk mengisi waktu luang atau bekerja hanya karena ikut teman mereka yang bekerja di *home industry* tersebut.

Sejak awal untuk dapat menjadi pekerja pada *home industry* ini calon pekerja hanya perlu memiliki keterampilan membuat wadah makanan dengan baik. Dan ketika memulai pekerjaan para pekerja ini tidak mendapatkan kontrak kerja yang jelas karena aturan maen yang di terapkan oleh pemilik usaha tidak tertulis, semua aturan yang ada hanya di bicarakan secara verbal tanpa ada hitam di atas putih. Hal ini tentu membuat hubungan kerja yang terjalin memiliki banyak kelemahan karena tidak adanya aturan yang jelas tertulis yang dapat mengingatkan para pekerja tentang kewajiban dan hak yang dimiliki oleh mereka, serta hak dan kewajiban yang dimiliki oleh pemilik modal. Sehingga akan memunculkan beberapa permasalahan seperti yang telah di gambarkan di atas bagaimana pemilik usaha tidak menyadari atau bahkan tidak mengetahui adanya kecemburuan dan rasa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh para pekerjanya.

Dari kondisi yang ada peneliti merasa penting melihat dan meneliti tentang hubungan kerja informal yang ada pada *home industry* penghasil wadah makanan yang terjalin antara pemilik usaha dan para pekerja yang pekerja pada usaha tersebut. Dimana hubungan kerja informal menjadi aspek yang penting bagi pemilik usaha dan para pekeja dalam menjalankan usahanya supaya setiap orang mengetahui dengan jelas kewajiban dan hak yang dimilikinya. Dengan hubungan kerja yang baik diharapkan usaha yang dijalankan akan berjalan dengan lancar dan dapat meminimalis adanya kecemburuan atau rasa tidak

nyaman saat bekerja karena setiap orang mengetahui dengan baik aturan maen yang ada serta hak dan kewajiban yang mereka miliki.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak penerapan hubungan kerja informal pada usaha *home industry* penghasil wadah makanan di desa Dukuharum ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan hubungan kerja informal yang ada pada *home industry* penghasil wadah makanan dan dampak dari penerapan hubungan kerja informal yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja guna membuat usaha *home industry* penghasil wadah makanan dapat berjalan dengan baik dan terus berkembang untuk mencapai kesejahteraan pemilik usaha dan para pekerja.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

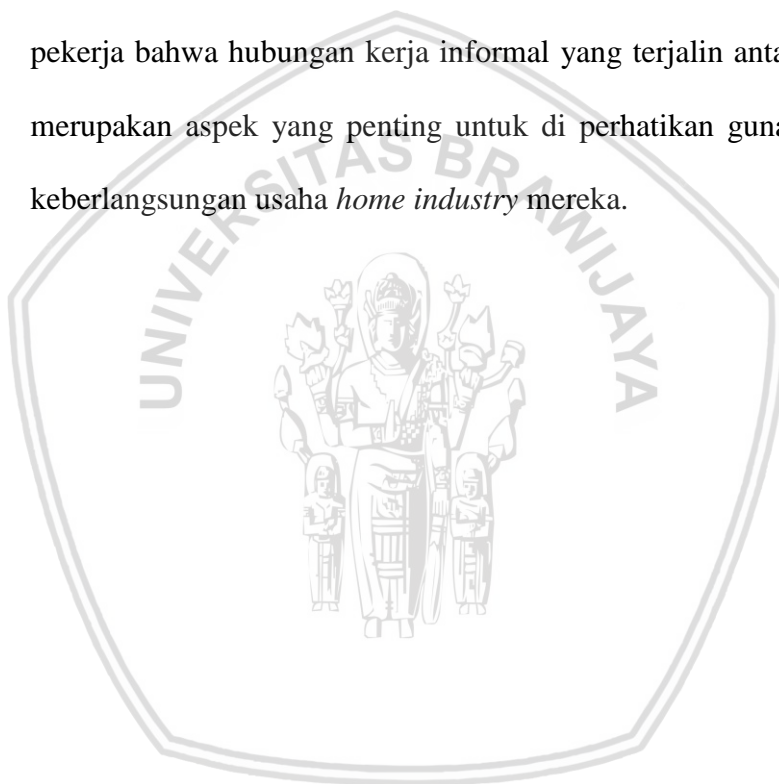
Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan. Sehingga dapat dijadikan acuan atau dilakukan kajian dengan menggunakan teori yang secara garis besar dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian



selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kerja informal antara pemilik usaha dan pekerja.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat digunakan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan kepada pemilik usaha dan pekerja bahwa hubungan kerja informal yang terjalin antara keduanya merupakan aspek yang penting untuk di perhatikan guna menunjang keberlangsungan usaha *home industry* mereka.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang masih berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aprilian Wijaya dan Maulana Firdaus (2014) dengan judul “Sistem Perekrutan Pekerja dan Hubungan Kerja pada Usaha Perikanan Tuna” dari Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi dan Perikanan. Penelitian ini masih sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu memaparkan mengenai hubungan kerja<sup>1</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem perekrutan pekerja dan ketersediaan tenaga kerja serta menganalisis hubungan kerja antara pemilik kapal dengan tenaga kerjanya pada usaha perikanan tuna di Kota Bitung. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) kepada 30 orang informan dengan status sebagai pemilik kapal, nahkoda dan anak buah kapal (ABK). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem perekrutan tenaga kerja terjadi melalui jalur informal. Ketersediaan tenaga kerja ABK lebih mudah dicari dibandingkan dengan tenaga kerja nahkoda. Hubungan kerja antara pemilik kapal dan pekerjanya

---

<sup>1</sup>Wijaya, RizkiAprilian, MaulanaFirdaus. 2014. SistemPerekrutanPekerjadanHubunganKerjapada Usaha Perikanan Tuna. (Online) : [http://bbpse.litbang.kkp.go.id/index.php/download-new/send/32-vol-4-no-1-tahun-2014/145-sistem-perekrutan-pekerja-dan-hubungan-kerja-pada-usaha-perikanan-tunadiaksespada 8 Mei 2017 pukul 16.00 wib](http://bbpse.litbang.kkp.go.id/index.php/download-new/send/32-vol-4-no-1-tahun-2014/145-sistem-perekrutan-pekerja-dan-hubungan-kerja-pada-usaha-perikanan-tunadiaksespada%208%20Mei%202017%20pukul%2016.00%20wib)

merupakan sebuah hubungan kerjasama dalam mencapai tujuan keberlanjutan usaha perikanan. Hambatan untuk peningkatan usaha terdapat pada proses penjualan ikan. Peningkatan posisi tawar pelaku usaha dapat dijadikan sebagai jalan keluar pemecahan masalah.

Penelitian terdahulu kedua yang juga masih berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Humaira Maretta Sitorus (2013) dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dengan judul “ Pemanfaatan Jaringan Tetangga Sebagai Tenaga Kerja Usaha Home Industri Konveksi”.<sup>2</sup>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan melihat pemanfaatan jaringan tetangga sebagai tenaga kerja yang terbangun dalam usaha industri konveksi serta mengetahui aspek hubungan saling menguntungkan maupun manfaat tenaga kerja bagi pemilik usaha dalam mempertahankan kemajuan usahanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melalui wawancara mendalam, observasi, pengamatan dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha konveksi ini membahas mengenai awalmula mendirikan usaha konveksi, keberadaan usaha konveksi dimata masyarakat, serta pemanfaatan hubungan tetangga sebagai tenaga kerja yang meliputi unsur-unsur terkait dalam hubungan tersebut antara lain adanya kepercayaan (trust), kerjasama dan ketergantungan

---

<sup>2</sup>Humaira, Rina Maretta Sitorus, 2013. Pemanfaatan Jaringan Tetangga Sebagai Tenaga Kerja Usaha Home Industri Konveksi. (Online) : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44002/Cover.pdf?sequence=7&isAllowed=y>diakses pada 13 September 2018 pukul 14.34 WIB

antara pemilik usaha dengan tenaga kerjanya, baik tenaga kerja dalam maupun tenaga kerja luar. Selain itu, adanya tujuan pemanfaatan hubungan ketetanggaan sebagai tenaga kerja yang antara lain peningkatan ekonomi pemilik usaha maupun tenaga kerja dan penguat hubungan kekeluargaan dalam mempertahankan usaha. Selain pemanfaatan adapun keuntungan dalam menggunakan tetangga sebagai tenaga kerja yang meliputi keluasan hubungan kerja, minimalisir konflik dalam usaha, meningkat pendapatan usaha, dan jarak lokasi usaha berdekatan dengan tempat tinggal tenaga kerja sehingga memudahkan pemilik usaha untuk melakukan hubungan kerjasama dengan tenaga kerja.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut cukup jelas masih berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai “hubungan kerja informal”. Baik hubungan kerja pada usaha perikanan tuna, serta pemanfaatan jaringan tetangga sebagai tenaga kerja usaha home industri konveksi. Demikian juga dalam kedua penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Usaha Perikanan Tuna : terletak pada sistem rekrutmen pekerja dimana pekerja dalam bidang tersebut terbilang langka dan susah untuk didapatkan. Sehingga perlu adanya peningkatan posisi tawar pada pelaku usaha.
2. Usaha Home Industri Konveksi : terletak pada kemudahan pemilik usaha untuk melakukan hubungan kerjasama dengan tenaga kerja. Sehingga ada peningkatan pendapatan usaha yang diperoleh oleh pemilik usaha.



## 2.2 Definisi Konseptual

### 2.2.1 Hubungan Kerja Informal

Hubungan kerja pada dasarnya merupakan hubungan yang meliputi hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha, dan terjadi setelah diadakan perjanjian oleh pekerja dengan pengusaha (perjanjian kerja). Hubungan kerja ada 2 yaitu hubungan kerja formal dan hubungan kerja informal. Pada usaha di sektor informal maka yang digunakan adalah hubungan kerja informal. Menurut Undang-undang No. 25 tahun 1997 Hubungan kerja sektor informal adalah hubungan kerja yang terjalin antara pekerja dan orang perseorangan atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama yang tidak berbadan hukum dan atas dasar saling percaya dan sepakat dengan menerima upah dan/atau imbalan bagi hasil.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan perjanjian kerja menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 angka 14 adalah suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja tentang hak dan kewajiban kedua belah pihak. Perjanjian kerja memuat tentang hubungan kerja yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja meliputi hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Menurut Imam Soepomo, hubungan kerja adalah suatu hubungan antara seorang buruh dan seorang majikan, di mana hubungan kerja itu terjadi setelah adanya perjanjian kerja antara kedua pihak.<sup>5</sup> Di satu pihak pekerja bersedia bekerja dengan menerima upah dan pengusaha mempekerjakan pekerja dengan

---

<sup>3</sup>Undang-undang N0. 25 tahun 1997

<sup>4</sup>Undang-undang N0. 13 tahun 2003

<sup>5</sup>Zaeni, Asyhadie. 2007. *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

memberi upah. Hubungan kerja dapat terjadi bila ada pekerja/buruh dan majikan. Hubungan kerja adalah suatu hubungan antara seorang pekerja/buruh dengan seorang majikan. Berdasarkan Pasal 1 Angka 15 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, menyatakan bahwa : “Hubungan kerja adalah hubungan antara pengusaha dengan pekerja/buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah”.<sup>6</sup> Adapun uraian mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adanya Pekerjaan

Di dalam suatu perjanjian kerja, haruslah ada suatu pekerjaan yang diperjanjikan dan dilaksanakan sendiri oleh pekerja/buruh yang membuat perjanjian tersebut. Pekerjaan tersebut haruslah dikerjakan sendiri oleh pekerja/buruh dan harus sesuai dengan pedoman perjanjian kerja itu.

2. Adanya Upah

Menurut Pasal 1 Angka 30 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, menyebutkan bahwa : “Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan”.<sup>7</sup> Jika pekerja telah melakukan pekerjaan

---

<sup>6</sup>Undang-undang N0. 13 TAHUN 2003

<sup>7</sup>Undang-undang N0. 13 tahun 2003

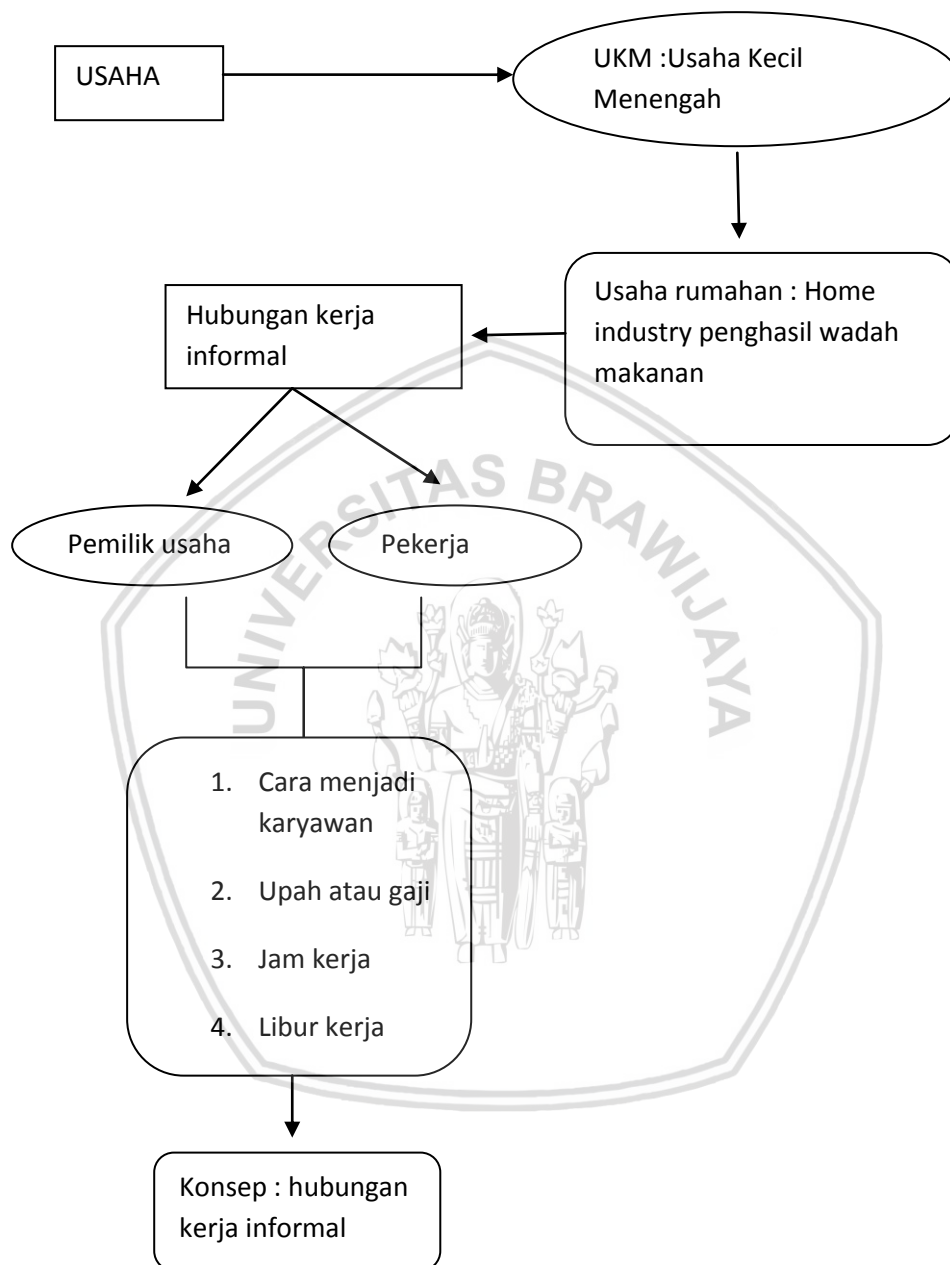
dengan baik atas perintah majikan, dalam memenuhi prestasinya seperti yang telah mereka sepakati dalam perjanjian kerja, maka si pekerja berhak menerima upah.

### 3. Adanya Perintah

Dalam melakukan pekerjaannya, pekerja harus tunduk pada perintah dari majikan. Dalam prakteknya, para pekerja harus mentaati peraturan-peraturan yang ada pada perusahaan tersebut.

Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk menggunakan konsep hubungan kerja informal yang sesuai dengan penelitian ini yaitu melihat tentang hubungan kerja informal yang terjalin antar pemilik usaha dengan para pekerja dalam menjalankan usaha *home industry* penghasil wadah makanan. Tentang hak dan kewajiban yang dimiliki oleh pemilik usaha serta hak dan kewajiban yang dimiliki oleh para pekerja. Konsep hubungan kerja informal ini dirasa lebih sesuai untuk dijadikan alat analisis. Hubungan kerja adalah salah satu faktor penting yang menentukan kelancaran hubungan antara pemilik usaha dan para pekerja. Hubungan kerja informal yang ada pada *home industry* penghasil wadah makanan dibuat hanya secara verbal saja ketika mereka sedang berdiskusi untuk membuat kesepakatan kerja. Hubungan kerja yang dibangun oleh pemilik usaha dan para pekerja selama ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kerja mereka.

### 2.3 Alur Berfikir





**Penjelasan :**

Dalam dunia usaha, ada usaha dalam skala besar dan ada usaha dalam skala kecil atau yang di kenal dengan istilah UKM (Usaha Kecil Menengah). Salah satu usaha kecil adalah usaha rumahan atau *home industry* dimana jenis usaha ini banyak berkembang di masyarakat contohnya seperti usaha *home industry* penghasil wadah makanan di desa Dukuh Harum kecamatan Megaluh kabupaten Jombang. Dalam menjalankan usahanya tentu pemilik usaha memiliki pekerja yang bekerja dan berperan aktif dalam membantu menjalankan usaha tersebut. Seperti dalam usaha *home industry* ini dimana hubungan yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerjanya dibuat dalam hubungan kerja yang sederhana dengan kesepakatan secara verbal. Hubungan kerja informal tersebut meliputi cara menjadi pekerja, gaji atau upah yang akan diterima, jam kerja, dan libur kerja. Hubungan kerja yang dibuat secara verbal oleh pemilik usaha menjadikan para pekerja memiliki kebebasan dalam membuat hubungan kerja atau perjanjian kerja dengan sang pemilik usaha sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan para pekerja. Sehingga setiap pekerja cenderung memiliki hubungan kerja atau perjanjian kerja yang berbeda-beda antara pekerja satu dan yang lainnya yang dapat menimbulkan permasalahan antara para pekerja. Selain itu banyak di antara pekerja yang merupakan saudara sang pemilik usaha serta tetangga disekitar rumah. Hal ini tentu akan memiliki dampak tersendiri dalam menjalankan hubungan kerja atau kesepakatan kerja. Ada ikatan lain yang terjalin erat selain ikatan antara pemilik usaha dan pekerja seperti ikatan kekerabatan, pertemanan. Sehingga ada nilai-nilai non materi lain yang harus dipertimbangkan oleh pemilik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu kajian ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>1</sup>. Adapun jenis metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lyncoln (Moleong, 2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah subyek yang akan diteliti, hal ini dilakukan untuk lebih mendalami fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada<sup>2</sup>. Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen yang kemudian akan didapat data yang valid yang digunakan untuk menjawab dan menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk lebih memahami fenomena sosial secara lebih mendalam dan menyeluruh terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai aturan main atau hubungan kerja yang terjalin antara pemilik usaha dan

---

<sup>1</sup>Sugiyono. 2010, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta

<sup>2</sup>Moleong. Lexi J, 2009, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

pekerja, dengan penerapan hubungan kerja yang tidak tertulis atau secara verbal dilakukan pada usaha home industry penghasil wadah makanan. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan baik situasi maupun kondisi yang terkait dengan penelitian ini secara jelas dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis hubungan kerja informal yang terjalin antara pekerja dan pemilik usaha. Untuk memperoleh data secara akurat dan mendalam dengan pendekatan kualitatif deskriptif, maka pengumpulan data dilakukan secara mendetail dan berkesinambungan terkait kasus yang terikat oleh aktivitas dan waktu.

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok permasalahan yang dipilih oleh peneliti dalam memfokuskan penelitiannya sehingga dapat membatasi masalah yang diteliti. Dengan penjelasan tersebut maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah terfokus dalam menganalisis dampak penerapan hubungan kerja informal yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja/pegawai pada *home industry* penghasil wadah makanan.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Dukuharum Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. Adapun pemilihan lokasi ini dikarenakan desa Dukuharum adalah desa yang memiliki usaha rumahan atau *home industry*. Dimana Kecamatan Megaluh sedang menerapkan balai keterampilan dan pelatihan bagi para usia produktif yang belum memiliki pekerjaan.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini penentuan informan tidak seperti pada penelitian kuantitatif yang jumlahnya dapat ditentukan. Namun, dalam penelitian kualitatif ini informan yang dibutuhkan dapat berubah sewaktu-waktu untuk melengkapi data yang diinginkan oleh peneliti. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa karakteristik diantaranya:

1. Informan yang dibutuhkan tidak beraspek pada jumlah. Namun, informan yang dibutuhkan lebih menekankan pada masalah yang ingin peneliti kaji.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal. Namun, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kebutuhan
3. Tidak diarahkan pada perwakilan melainkan kesamaan pada permasalahan<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup>Salim. Agus, 2010, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Tiara Wacana



Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan sampel acak atau berdasarkan penghitungan statistik, penelitian kualitatif menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*<sup>4</sup>. Teknik *purposive sampling* bertujuan ini yang digunakan dalam penelitian ini, hal ini lantaran peneliti mengambil informan atau sampel atas dasar berbagai pertimbangan yaitu informan yang dianggap benar-benar paham dan mengetahui mengenai fenomena yang peneliti teliti. Berdasarkan kriteria yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk menentukan informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pemilik usaha *home industry* penghasil wadah makanan. Hal ini karena pemilik usaha merupakan orang yang menjalankan usaha dan membuat hubungan kerja informal dengan para pekerja yang bekerja pada usaha *home industry* penghasil wadah makanan.
- b. Pekerja yang bekerja pada *home industry* penghasil wadah makanan. Hal ini karena para pekerja merupakan orang yang bekerja dan menjalin hubungan kerja informal dengan pemilik usaha *home industry* penghasil wadah makanan.
- c. Kepala Desa Dukuharum. Hal ini karena pak kepala desa merupakan orang yang mengetahui data tentang orang-orang yang memiliki usaha *home industry* di desa Dukuharum.

---

<sup>4</sup>Moleong. Lexi J, 2009, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

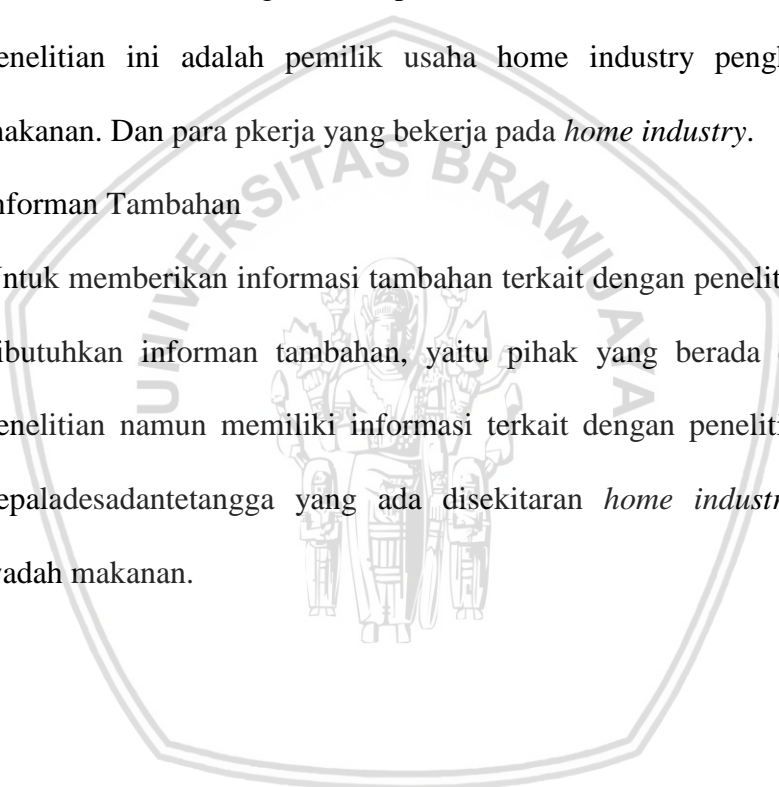
Dari informan tersebut diatas dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Informan Utama

Informan utama yakni pihak yang terlibat langsung dalam konteks penelitian dan mampu memberikan informasi mengenai fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian ini maka informan utama dalam penelitian ini adalah pemilik usaha home industry penghasil wadah makanan. Dan para pkerja yang bekerja pada *home industry*.

2. Informan Tambahan

Untuk memberikan informasi tambahan terkait dengan penelitian ini maka dibutuhkan informan tambahan, yaitu pihak yang berada diluar fokus penelitian namun memiliki informasi terkait dengan penelitian ini yaitu kepaladesadantetangga yang ada disekitaran *home industry* penghasil wadah makanan.



### 3.5 Sumber dan Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong 2009,<sup>5</sup> data primer atau data utama dalam penelitian kualitatif merupakan data yang didapat dari kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini data primer didapat dari hasil atau naskah wawancara peneliti dengan pemilik usaha dan pekerja. Selain itu hasil observasi atau pengamatan langsung juga merupakan data utama, hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung aktifitas para pekerja dengan pemilik usaha.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari jurnal-jurnal ilmiah.

---

<sup>5</sup>Moleong. Lexi J, 2009, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

**a. Observasi Langsung**

Dalam observasi langsung peneliti akan hidup ditengah-tengah masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya. Disini peneliti akan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian yang akan dilakukan dan menyaksikan segala aktivitas yang dilakukan para aktor yang terlibat. Peneliti ada dan berada langsung pada home industry penghasil wadah makanan untuk mengamati aktivitas yang terjalin antar pemilik usah dan para pekerja.

**b. Wawancara Mendalam atau *Indepth Interview***

Wawancara mendalam yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang<sup>6</sup>. Dalam *indepth interview* ini antara informan dan peneliti tidak ada batasan, sehingga informan dapat memberikan data atau informasi secara leluasa tanpa ada yang ditutup-tutupi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pekerja dan pemilik usaha.

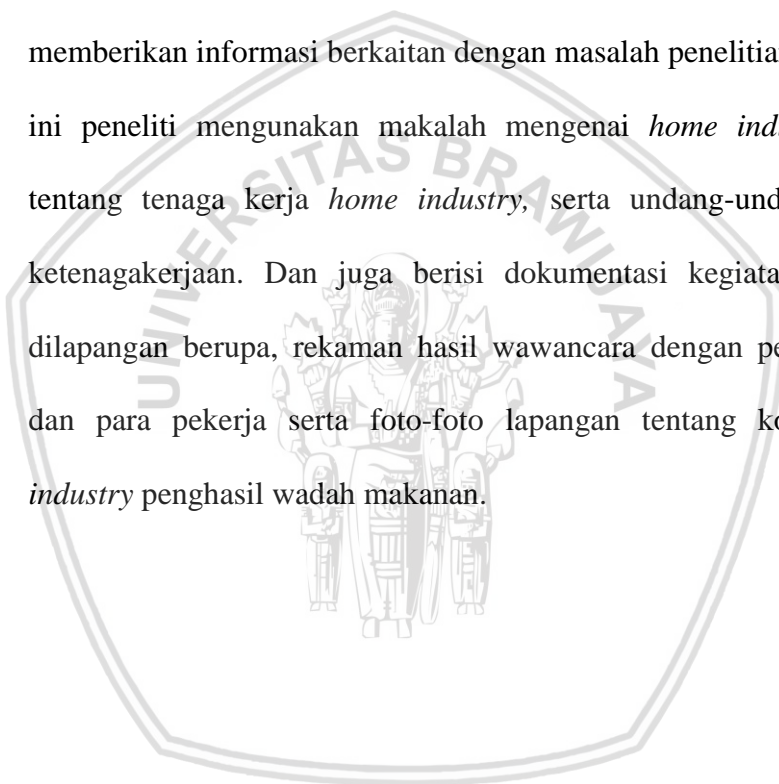
---

<sup>6</sup>Kriyantono. Rachmat, 2007, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana



c. Studi Dokumentasi

Berisi data-data sekunder yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini, diperoleh melalui buku referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti menjadikan buku tentang “Segi Hukum Penyelesaian Perselisihan Perburuhan” sebagai referensi. Kemudian makalah atau jurnal-jurnal ilmiah yang memberikan informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan makalah mengenai *home industry*, jurnal tentang tenaga kerja *home industry*, serta undang-undang tentang ketenagakerjaan. Dan juga berisi dokumentasi kegiatan penelitian dilapangan berupa, rekaman hasil wawancara dengan pemilik usaha dan para pekerja serta foto-foto lapangan tentang kondisi *home industry* penghasil wadah makanan.



### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014)<sup>7</sup> di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu : Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications.

#### 1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Ketika telah memperoleh data, peneliti melakukan penajaman untuk memfokuskan data tersebut dan membuang yang tidak diperlukan sehingga memperoleh data yang akurat.

#### 2. Penyajian Data (Data Display)

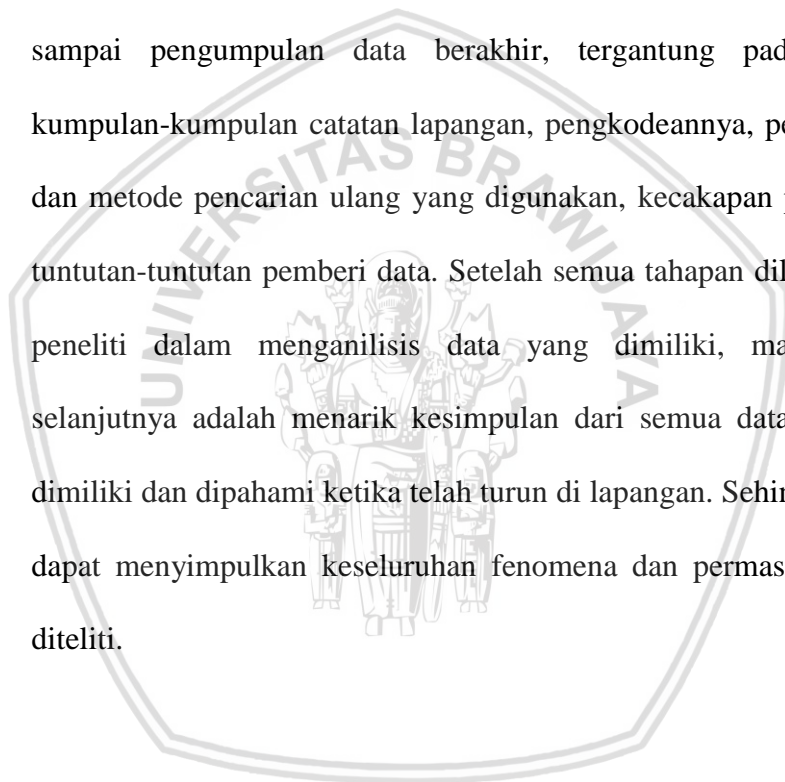
Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Setelah memfokuskan data yang dimiliki peneliti kemudian mencoba memahami dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

---

<sup>7</sup>Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi data. Setelah semua tahapan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yang dimiliki, maka tahapan selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari semua data yang telah dimiliki dan dipahami ketika telah turun di lapangan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan keseluruhan fenomena dan permasalahan yang diteliti.



### 3.8 Teknik Keabsahan Data

Setelah melakukan analisis data maka tahap selanjutnya adalah menguji keabsahan data dengan teknik keabsahan data yang tepat. Sugiyono (2015)<sup>8</sup> berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid (absah) apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik keabsahan data triangulasi.

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007)<sup>9</sup> merupakan *“the aim is not to determinate the truth abaout same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi suber data karena data yang di temukan kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, baik dikatakan secara pribadi maupun

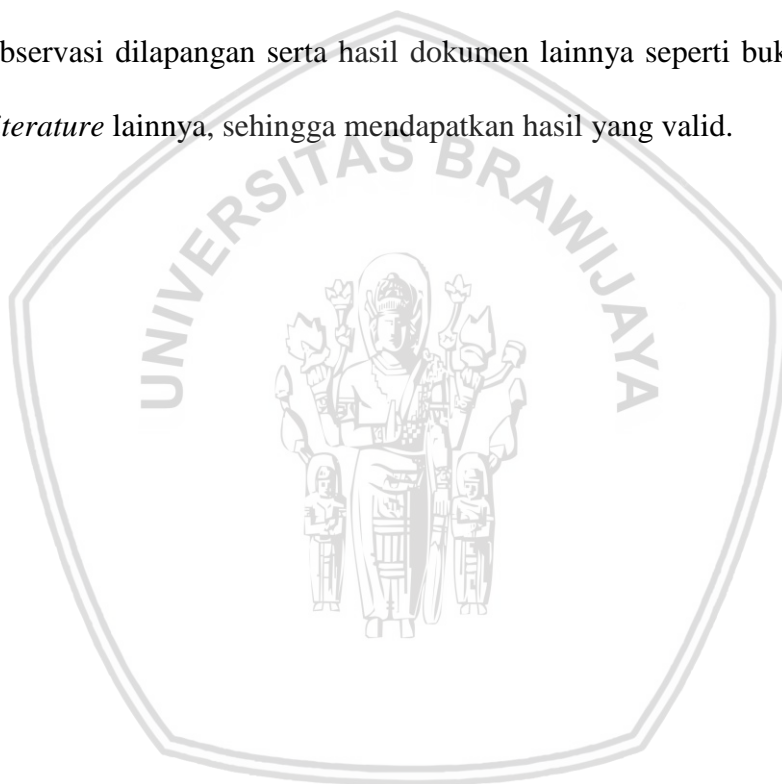
---

<sup>8</sup>Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta

<sup>9</sup>Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta



apayang dikatakan di depan umum.kemudian membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari berbagai lapisan masyarakat baik dalam tingkat pendidikan, status pekerjaan seperti membandingkan hasil wawancara denan isi suatu dokumen lainnya. Seperti membandinga hasil wawancara dengan pemilik usaha dan para pekerja pada usaha *home industry* penghasil wadah makanan dengan hasil observasi dilapangan serta hasil dokumen lainnya seperti buku, jurnal dan *literature* lainnya, sehingga mendapatkan hasil yang valid.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan

##### 4.1.1 Sejarah Awal Berdirinya *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan

Gambar 1

Penampakan rumah usaha *home industry* penghasil wadah makanan



Sumber : Dokumentasi peneliti (2018)

*Home industry* penghasil wadah makanan ini berdiri mulai tahun 2013, usaha ini berawal dari sang pemilik usaha bapak Zaenal yang melihat peluang bisnis dari banyaknya konsumsi masyarakat akan wadah untuk menyimpan makanan khususnya kue. Setelah satu produk wadah penyimpanan kue dijual dan produknya diminati oleh warga sekitar rumahnya.

*“saya itu bekerja di percetakan mbak, trus tiap hari lihat banyak kertas buangan dimana-mana. Dulunya kertas-kertas itu saya pungutin sama temen-temen trus dijual ke loakan. Tapi lama-lama kok saya kepikiran buat bikin usaha apa ya dari kertas bekas ini, sayang soalnya kalau cuma diloakin aja mbak.”<sup>1</sup>*

Karena pekerjaan bapak Zaenal di percetakan yang melihat banyak kertas bekas tidak terpakai setiap hari. Kemudian berdirilah usaha rumahan atau *home industry* penghasil wadah makanan yang mendaur ulang kertas bekas dan kardus bekas untuk dijadikan barang baru layak pakai sehingga bisa dijual kembali dan punya nilai tukar. Usaha ini terus berkembang dan menambah jumlah produksinya dengan membuat wadah-wadah lain untuk menyimpan barang seperti tempat untuk menyimpan kado, peralatan sekolah, jam tangan, dan lain-lain. Wadah untuk barang yang di hasilkan memiliki banyak varian ukuran sesuai dengan kebutuhan barang apa yang akan di simpan atau di taruh di dalamnya. Setelah dua tahun usaha ini berjalan, produksi usaha ini menambah lagi produk jualannya yang merupakan hasil inovasi dari pemilik usaha yaitu wadah yang bisa menyimpan makanan berupa nasi.

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan pak Zaenal tanggal 28 Mei 2018 di rumah tempat usaha *home industry* penghasil wadah makanan.

**Gambar 2.**

**Hasil produk *home industry* penghasil wadah makanan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)*

*“alhamdulillah kotak kuenya laris mbak, banyak yang pesen buat acara lamaran. Setelah laris dan banyak yang beli saya kepikiran buat bikin kotak yang bisa dibuat tempat nasi mbak. Karena istri saya bilang belum ada kotak nasi dari kardus, jadi saya coba-coba bikin kotak nasi dari kardus, lama mbak saya buat pola sampai ketemu model kotak nasi yang pas.”<sup>2</sup>*

Sekarang ini yang menjadi primadona usaha ini adalah wadah kue dan wadah nasi. Utamanya ketika musim pernikahan datang yang biasa ada pada kalender islam dimana banyak orang memiliki hajat untuk menikah. Maka usaha ini akan banjir pesanan wadah kue dan wadah nasi hingga ratusan wadah dalam satu hari. Tidak hanya acara pernikahan, wadah kue dan wadah nasi juga banyak dipesan untuk acara pengajian rutin tiap bulan. Sehingga

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan bapak Zaenal tanggal 28 Mei 2018 di rumah tempat usaha *home industry* penghasil wadah makanan.

jumlah pesanan wadah makanan ini terus ada tiap harinya, selain itu usaha ini tidak hanya menerima pesanan saja tapi juga menitipkan produk wadah makanannya pada warung-warung dan toko di sekitar rumah. Yang sekarang ini juga merambah pertokoan dan pasar besar seperti toko-toko yang ada di pasar Pon Jombang.

**Gambar 3.**

**Kotak Nasi dan Kotak Kue (Produk Unggulan)**



Sumber : Dokumentasi peneliti (2018)

Bapak Zaenal sebagai pemilik usaha ingin terus mengembangkan usaha rumahan ini ke daerah-daerah di sekitar Kabupaten Jombang seperti, Kota Mojokerto dan Kota Kediri. Sekarang ini bapak Zaenal telah mensuply produk wadah makanannya ke dua toko di daerah kota Mojokerto dan satu toko di daerah kota Kediri. Dari keberhasilannya mengembangkan produk



hasil usahanya tersebut, beliau sekarang dapat memiliki jumlah pekerja yang lumayan banyak, sekarang ini beliau memiliki pekerja yang lumayan banyak ada 17 orang yang dulunya ketika awal usaha ini berdiri hanya ada 5 orang saja. Dalam menjalankan usaha ini beliau juga melibatkan anggota keluarga yang lain seperti istri dan keponakannya. Istri pak Zaenal bekerja untuk mengawasi para pekerja yang bekerja di rumah dan memastikan setiap pesanan wadah makanan sudah selesai tepat waktu, sedangkan keponakan beliau bertugas mengantarkan wadah makanan untuk dititipkan ke warung-warung dan toko serta mengantarkan pesanan wadah makanan.

#### 4.1.2 Pembagian Kerja Pada *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan

Usaha *home industry* ini memiliki pembagian kerja pada para pekerjanya yaitu, pemotongan bahan baku, produksi, dan finising.

1. Pada bagian pemotongan bahan baku yang bekerja semuanya laki-laki, hal ini disebabkan perlu adanya tenaga untuk memotong kardus-kardus bekas yang menjadi bahan baku pembuatan wadah makanan. Selain memotong kardus mereka juga harus memotong kertas-kertas bekas yang menjadi alas untuk wadah makanan. Dengan hubungan kerja yang dibuat fleksibel oleh pemilik usaha membuat para pekerja bapak-bapak ini dapat membawa uang setiap harinya untuk keluarga atau menabungkan upah mereka pada pak Zaenal untuk diambil 1 minggu

sekali. Mereka juga dapat mengambilnya dalam kurung waktu yang mereka tentukan sendiri.

2. Pada bagian produksi yang bekerja adalah perempuan hal ini karena pada bagian ini dibutuhkan ketelitian dan keterampilan tangan dalam menyusun potongan-potongan kardus dan kertas yang akan menjadi wadah makanan sesuai dengan pola yang ada. Pola tersebut mulai dari bagian tutup wadah dan bagian badan wadah, setelah wadahnya terbentuk maka wadah tadi dilem untuk di tempel dengan kertas kado atau kertas hiasan lain sesuai dengan warna dan motif yang diinginkan pembeli. Setelah proses lem selesai dan lemnya sudah kering maka wadah tadi akan dilanjutkan pada tahap akhir atau finising. Khusus untuk bagian produksi pekerjaan mereka dalam membuat wadah makanan dapat di bawa pulang. Mereka yang membawa pulang bahan untuk dikerjakan biasanya akan menyetorkan hasil kerjanya pada waktu sore hari ke rumah pak Zaenal untuk ditotal berapa hanya yang dapat mereka kerjakan dalam satu hari. Meski demikian tidak semua pekerja yang membawa pekerjaan mereka ke rumah. Ada yang tetap mengerjakannya di rumah bapak Zaenal, kebanyakan diantara mereka yang membawa pekerjaan mereka ke rumah adalah para pekerja yang sudah lama bekerja. Sedangkan yang baru ikut bekerja masih mengerjakan pekerjaannya di rumah pak Zaenal dan masih di awasi oleh istri beliau. Usaha home industry penghasil wadah makanan milik bapak Zaenal ini masih melakukan seluruh kegiatan usahanya di rumah

mulai dari kegiatan pemotongan bahan baku, produksi pembuatan wadah makanan dan finising atau tahap akhir.

3. Dan pada bagian finising yang bekerja adalah perempuan hal ini karena pada bagian ini dibutuhkan ketelitian dalam mencek atau mensortir apakah ada bagian wadah makanan yang belum rapi ketika dikerjakan oleh bagian produksi seperti bagian ujung wadah yang masih belum lem, karena jika ada yang tidak rapi maka wadah akan di kembalikan pada bagian produksi supaya diperbaiki, dan dibutuhkan pula keterampilan tangan dalam menghias wadah makanan supaya terlihat cantik, mulai dari pemasangan mika, kemudian dipasang pita-pita sampai di bungkus dengan plastik supaya wadah terlihat rapi dan bagus.

**Gambar 1. Pekerja yang sedang membuat wadah makanan**



*Sumber : dokumentasi peneliti 2018*

**Gambar 2. Wadah makanan**



*Sumber: dokumentasi peneliti 2018*

#### **4.1.3 Sistem Upah Pada *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan**

Usaha *home industry* penghasil wadah makanan ini memiliki sistem upah yang dapat diambil setelah para pekerja selesai bekerja. Pemilik usaha membuat sistem upah yang fleksibel agar para pekerja dapat mendapatkan upah hasil pekerjaannya sesuai dengan kebutuhan para pekerja.

1. Upah untuk bagian memotong bahan baku ini yaitu Rp75,0 saja untuk setiap pola yang dapat dihasilkan. Dengan upah yang demikian para pekerja ini tetap mau bekerja karena dalam sekali potong mereka dapat memotong bahan baku sekitar  $\pm 200$  potong pola wadah kardus dan kertas. Sehingga mereka dapat menghasilkan uang sekitar  $\pm$  Rp15.000/memotong bahan baku. Karena sistem upah yang dapat diambil

tiap hari rata-rata para pekerja dibagian pemotongan ini dapat membawa uang  $\pm$  Rp 30.000 setiap harinya untuk dibawa pulang.

2. Upah pada bagian produksi, upah yang diterima lebih besar dari bagian pemotongan bahan baku yaitu sebesar Rp. 500,00 untuk setiap wadah makanan yang bisa dibuat. Para pekerja dapat membuat  $\pm$  30 buah wadah makanan dalam kurun waktu 3 jam bekerja, tetapi bagi yang sudah terampil membuat kurun waktu yang diperlukan lebih sedikit hanya 1 sampai 2 jam saja. Dengan waktu yang singkat para pekerja dapat menghasilkan uang sekitar  $\pm$  Rp 15.000 rata-rata para pekerja dalam satu harinya dapat membawa pulang uang sampai Rp. 50.000 setiap harinya. Tergantung pada berapa banyak jumlah wadah makanan yang dapat mereka hasilkan dalam satu hari. Bagi yang membawa pulang pekerjaan mereka ke rumah sistem upahnya tetap sama dapat diambil setiap hari atau ditabung sesuai kebutuhan mereka. Selain itu besaran upah yang diterima juga sama yaitu Rp.500,00/wadah makanan.
3. Upah pada bagian finising, pada bagian ini juga diberlakukan sistem upah yang sama yaitu dapat diambil tiap hari atau ditabung sesuai dengan kebutuhan para pekerja. Hanya saja yang membedakan adalah besaran upah yang diterima oleh para pekerja. Untuk yang bekerja pada tahap finising upah yang dapat diperoleh adalah Rp. 300,00 untuk setiap wadah yang dapat diselesaikan. Dan rata-rata para pekerja dapat menyelesaikan  $\pm$  50 buah wadah makanan dalam kurun waktu 3 jam bekerja, tapi untuk yang telah terampil dapat menyelesaikan jumlah tersebut dalam kurun waktu 1



sampai 2 jam saja. Para pekerja ini dapat memperoleh upah Rp. 15.000 dan dalam sehari mereka dapat membawa pulang Rp. 30.000 atau lebih.

Dari ketiga bagian tersebut yang banyak menghasilkan uang adalah bagian produksi, hal ini disebabkan upah mereka yang paling besar dan jumlah pekerja pada bagian tersebut adalah yang paling banyak yaitu 7 orang. Namun dalam bekerja para pekerja pada bagian produksi memiliki perbedaan dengan bagian yang lain yaitu pekerjaan mereka dapat dibawa pulang kerumah. Tetapi yang dapat membawa pulang pekerjaan mereka tidak semua pekerja hanya yang sudah lama bekerja saja yang dapat membawa pulang pekerjaannya. Hal tersebut berhubungan dengan keterampilan para pekerja yang sudah ahli atau mahir dalam membuat wadah makanan, sehingga akan sangat minim kesalahan yang dibuat karena jika wadah makanan yang dibuat ada yang salah atau rusak maka wadah tersebut harus dirombak ulang untuk dapat dikerjakan kembali. Karena alasan tersebut yang bekerja pada bagian produksi tapi masih tergolong baru tidak dapat membawa pulang pekerjaan mereka ke rumah. Selain pekerjaannya dapat dibawa pulang para pekerja ini juga dapat menentukan jumlah bahan produksi yang mereka ambil untuk dikerjakan di rumah. Hal ini mereka kenal dengan istilah simpan jatah, setiap orang menentukan berbeda-beda mulai dari 100 sampai 200 wadah makanan untuk dibawa pulang setiap harinya. Dari kondisi yang demikian ini ada kecenderungan para pekerja mengalami kecemburuan ketika bekerja.

#### 4.1.4 Peraturan yang Ada Pada *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan

Dalam menjalankan usaha *home indusrty* ini pak Zaenal tidak memiliki aturan yang jelas untuk setiap pekerjaanya. Bagi pemilik usaha yang penting setiap pekerjaanya membuat wadah makanan setiap harinya untuk dapat memenuhi pesanan yang ada. Selain itu untuk jam kerja pak Zaenal menyerahkan sepenuhnya pada para pekerjaanya. Dan untuk setiap pekerja mereka dapat meminta libur kerja sesuai keperluan pekerja.

*“kulo niki pun kerjo kaleh pak Zaenal gangsal taun mbak, ket bapak’e gawe kotak kaitan, kulo dijak gawe kaitan angel trus latihan terus-terusan maleh sanget, sak niki kulo sedino saget ndamel kotak 100 dus sedinone, lumayan mbak gawe blonjo mbendinone.”<sup>3</sup>*

*“saya ini sudah kerja dengan pak Zaenal selama 5 tahun mbak, dari awal pak Zaenal membuat usaha ini, saya diajak awalnya memang susah tapi lama-lam karena terus latihan saya jadi bisa, sekarang saya dapat membuat kotak 100 buah dalam satu harinya, lumayan mbak buat uang belanja sehari-hari”*

Ibu Ummi adalah salah satu pekerja yang sudah bekerja dengan pak Zaenal dari awal usaha ini berdiri. Beliau sudah bekerja selama 5 tahun, selama bekerja ibu Ummi mendapatkan penghasilan yang lumayan untuk biaya sehari-hari. Sebelumnya ibu Ummi adalah ibu rumah tangga biasa yang tidak bekerja, beliau hanya di rumah saja tanpa kegiatan. Sekarang dengan bekerja pada usaha ini beliau memiliki kegiatan setiap harinya dengan penghasilan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan setiap harinya. Karena sudah bekerja lama beliau sudah sangat mahir membuat wadah makanan sehingga dalam satu harinya beliau dapat menghasilkan 100 buah

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan bu Ummi tanggal 29 Mei 2018 di rumah bu Ummi

wadah makanan. Ibu Ummi adalah pekerja yang membawa pekerjaannya ke rumah. Hal itu beliau lakukan karena merasa lebih nyaman dalam mengatur ritme kerjanya. Setiap harinya di pagi hari beliau akan mengambil pola wadah makanan dan mengerjakannya di rumah, beliau bekerja setelah seluruh pekerjaan rumah tangganya selesai. Dan di sore harinya ibu Ummi akan menyetorkan hasil pekerjaannya pada istri pak Zaenal di rumah. Beliau juga akan langsung meminta upahnya karena beliau akan memakai upah hasil bekerjanya untuk biaya belanja setiap hari.

*“saya setelah lulus SMEA kerja disini mbak, karena dekat dari rumah trus ngelamar pekerjaan belum dapet-dapet sampek sekarang. Yaaa lumayan lah mbak buat pegangan dulu sebelum dapet kerja yang lain. kira-kira sudah 3 tahunan mbak saya kerja disini. Setiap harinya gak tentu mbak kadang kalo perlu uang yang saya ngerjain banyak tapi kalo lagi santai yaaa ngerjain cuma sedikit mbak”<sup>4</sup>*

Berbeda dengan ibu Ummi yang menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama yang dapat membantu biaya keperluan sehari-hari. Nita yang juga bekerja pada pak Zaenal justru menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sementara sebelum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Nita juga membawa pekerjaannya pulang kerumah hanya saja dia tidak memiliki target dalam mengerjakan pekerjaannya kadang dia mengerjakan wadah makanan dalam jumlah banyak sesuai dengan keperluan uang yang dia butuhkan kadang hanya mengerjakan dalam jumlah karena tidak terlalu banyak memerlukan uang. Hasil upah dari bekerja pada usaha Pak Zaenal ini hanya diperuntukkan Nita sebagai uang pegangan saja supaya tidak lagi merepotkan orang tuanya dengan memiliki penghasilan sendiri.

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Nita tanggal 29 Mei 2018 di rumah Nita

*“kulo jektas kerjo mbak ten mriki, kulo golek kerjo cek iso mbantu hasille bojoku gawe sangune arek-arek, kulo wes kerjo 1 taunan mbak, mben dinone kulo narget kudu oleh minim 50 kotak mbak, biasane budal kerjo lek arek-arek wes budal sekolah trus enggo muleh sek diluk pas jamme muleh sekolah, engko rodok awanan budal rene maneh kerjo sampek sore”<sup>5</sup>*

*“saya baru bekerja mbak disini mbak, saya cari kerja supaya bisa membantu penghasilan suami untuk uang saku anak-anak, saya kerja sudah 1 tahunan mbak, setiap harinya saya punya target minimal harus menyelesaikan 50 kotak mbak, biasanya say akan berangkat kerja setelah anak-anak berangkat sekolah terus akan pulang sebentar ketika jam sekolah pulang, dan akan berangkat lagi disiang hari ke sini untuk bekerja sampai sore”*

Ibu Siti adalah pekerja yang baru ikut bergabung pada usaha pak Zaenal ini sekitar 1 tahun. Beliau bekerja karena ingin membantu suaminya dalam menghasilkan uang untuk biaya sekolah anak-anak mereka. Pekerjaan ini dijadikan pekerjaan yang utama bagi ibu Siti, sehingga setiap harinya beliau memiliki target berapa banyak wadah makanan yang ingin dihasilkan. Namun karena baru bekerja beliau masih mengerjakan wadah makanan di rumah Pak Zaenal dengan di awasi oleh istrinya. Sehingga beliau masih harus bolak-balik ke rumah jika anak-anaknaya pulang sekolah dan melanjutkan kembali pekerjaannya sampai sore hari.

Karena tidak dapat membawa pulang pekerjaannya ke rumah seperti ibu Ummi dan Nita, beliau harus mengerjakan wadah makanan yang jumlahnya merupakan sisa dari jumlah wadah makanan yang di bawa oleh ibu Ummi dan Nita. Hal ini biasa di sebut dengan istilah simpan jatah, setiap pekerja lama yang dapat membawa pekerjaannya ke rumah akan menentukan jumlah berapa banyak pola wadah yang akan mereka bawa pulang sedangkan para

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan bu Siti tanggal 29 Mei 2018 di rumah tempat usaha *home industry* penghasil wadah makanan.

pekerja baru yang harus bekerja di rumah pak Zaenal hanya mengerjakan jumlah pola wadah makanan dari sisa yang ada.

Sehingga kadang kala hal ini membuat ibu Siti tidak nyaman karena beliaubekerja penuh dan menjadikan pekerjaan ini sebagai penghasilan utama. Kondisi yang demikian ini membuat adanya kecemburuan yang di alami oleh para pekerja baru pada mereka yang sudah lama bekerja. Dalam dunia usaha sering disebut dengan senioritas pekerja, dimana para pekerja yang sudah lama dapat membuat peraturan baru atau peraturan bayangan pada para pekerja baru. Hal ini juga yang sedang terjadi pada bagian produksi, dimana pak Zaenal sendiri tidak tahu adanya istilah simpan jatah diantara para pekerjanya. Kondisi yang demikian juga di dukung karena hubungan kerja yang dibuat oleh pak Zaenal hanya sebatas dibicarakan saja tanpa ada perjanjian tertulis dengan para pekerjanya. Sehingga para pekerja menjadikan kesepakatan secara verbal tersebut pedoman dalam bekerja.

Bagi yang bekerja di rumah bapak Zeanal setiap harinya seperti pada bagian pemotongan bahan baku dan bagian finising, mereka memiliki membuat aturan tambahan sendiri untuk dapat bekerjasama antar para pekerja. Pada bagian pemotongan bahan baku misalnya mereka antara pekerja akan memotong bahan baku secara bergiliran sesuai dengan urutan kedatangan mereka ke tempat kerja, dan yang paling penting jumlah potongan yang mereka kerjakan sama besar yaitu 200 potong wadah makanan dalam sekali melakukan pemotonga. Sama seperti itu pada bagian finisingpun setiap orangnya akan mengerjakn jumlah wadah makanan yang sama, mereka akan



membagi setiap orangnya 50 wadah makanan untuk difinising kemudian jika telah menyelesaikannya mereka dapat menambah kembali 50 wadah untuk dikerjakan dan akan begitu seterusnya. Meski tidak akan sama jumlah yang mereka hasilkan setiap harinya. Hal itu berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orangnya, akan tetapi mereka merasa memiliki kesamaan dalam bekerja dan merasa nyaman. Tidak ada perbedaan atau ketidaknyamanan dalam bentuk apapun seperti yang terjadi pada bagian produksi. Dalam bekerja tentu harus ada aturan yang jelas dalam bekerja dan dipatuhi oleh semua orang yang bekerja. Serta diterapkan oleh seluruh pihak yang bersangkutan, sehingga tidak akan masalah yang timbul ketika sedang bekerja. Maka dari itu diperlukan hubungan kerja yang baik antara pemilik usaha dan para pekerja. Hubungan kerja meliputi hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemilik usaha dan pekerja. Hal ini tentu untuk menunjang pengembangan usaha, tentu dengan peran para pekerja yang bekerja pada usaha tersebut.

#### 4.1.5 Keterlibatan Anggota Keluarga Sebagai Pekerja Pada *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan

Dalam menjalankan usaha *home industry* penghasil wadah makanan ini pak Zaenal sejak awal merintis telah melibatkan para anggota keluarganya mulai dari istri, keponakan, saudara, dan tetangga disekitar rumah beliau. Mereka diperkerjakan untuk membantu operasional usaha. Sang istri dipercaya untuk mengawasi jalannya usaha dan para pekerja yang bekerja di rumah. Sang keponakan ditugaskan untuk menjadi distributor atau pengantar hasil produksi ke berbagai tempat mulai dari warung di sekitar rumah, toko-toko yang bekerjasama dengan pak Zaenal untuk mau dititipi wadah makanan dari yang ada di wilayah kota Jombang, Mojokerto, hingga ke kota Kediri. Sedangkan untuk saudara laki-lakinya di pekerjakan dibidang pemotongan bahan baku, utamanya saudara beliau yang belum memiliki pekerjaan tetap dan sudah hidup berumah tangga. Kemudian para tetangga disekitar rumah yang kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan diajak beliau untuk bekerja di bidang produksi untuk dapat membantu menanbah penghasilan suami.

Hal ini pak Zaenal lakukan karena beliau setiap harinya masih bekerja sebagai pegawai di sebuah toko percetakan di kota Jombang. Dari tempat kerja beliau bahan baku usaha *home industry* ini berasal. Selain itu pak Zaenal membuka usaha ini memberikan kegiatan pada sang istri yang tidak memiliki pekerjaan dan belum memiliki anak sehingga pak Zaenal berinisiatif untuk membuka usaha di rumah yang dapat dikelola sang istri dengan modal

yang tidak besar serta dapat menambah penghasilan keluarga. Setelah usaha ini berjalan pak Zaenal memberikan banyak peluang bagi keluarga dan tetangga. Terlihat dari pekerja yang bekerja pada usaha ini lebih banyak di dominasi oleh anggota keluarga dan para tetangga meskipun sekarang ada juga pekerja yang berasal dari luar desa seperti, desa sebelah desa Sumberagung.

Para pekerja yang bekerja pada usaha ini memiliki dua ikatan yang dijalin dan dibangun dengan pak Zaenal. Tidak hanya ikatan sebagai pemilik usaha dan pekerja saja tapi ada ikata kekerabatan didalamnya dimana beliau mempekerjakan sang istri, keponakan, dan saudara. Ada pula ikatan pertemanan yang dijalin pak Zaenal dengan pekerjanya yang merupakan tetangganya sendiri. Dari ikatan yang seperti inilah ada aspek kenyamanan dalam bekerja dengan pak Zaenal sebagai pemilik usaha. Mereka yang bekerja memiliki alasan tersendiri untuk tetap bekerja pada pak Zaenal.

Alasan sang istri adalah ingin membantu suaminya dalam bekerja sehingga dapat menambah penghasilan untuk keluarga, tapi disamping itu dengan bekerja pada usaha yang dijalankan sang suami dia dapat memiliki kegiatan di rumah sehingga tidak akan merasa kesepian karena belum memiliki anak. Hal itu juga yang menjadi alasan sang keponakan untuk mau mengantarkan wadah makanan ke berbagai tempat, karena dia akan mendapatkan uang bensin setiap kali mengantarkan wadah makanan. Selain itu alasan yang lain yaitu dia merasa berhutang budi pada pak Zaenal pamannya yang telah memberikan tumpukan tempat tinggal selama dia bersekolah di kota Jombang

sehingga dia rela mengharkan setiap wadah makanan pada tempat-tempat yang di susruh pamannya sebelum berangkat ke kampus. Berbeda dengan saudara laki-laki pak Zaenal yang banyak diperkerjakan di bidang pemotongan bahan baku selain untuk menghasilkan uang untuk keluarga, alasan lain yang membuat mereka bekerja pada usaha ini adalah pak Zaenal merupakan kakak tertua mereka sehingga mereka merasa sengan untuk menolak ajakan kakaknya untuk bekerja pada usaha yang dijalankan sang kakak.

Dan untuk para tetangga yang bekerja pada beliau, selain memiliki alasan untuk dapat memiliki pekerjaan dan dapat memiliki penghasilan sendiri agar dapat membantu penghasilan suami. Mereka bekerja karena ingin mengisi waktu luang, sehingga dapat memiliki kegiatan. Adapula yang bekerja karena temannya bekerja pada usaha ini, menurut pak Zaenal ada beberapa pekerjanya yang tidak mau menerima upah setelah bekerja membuat wadah makanan hal itu karena mereka bekerja untuk dapat tetap mengobrol atau bergosip dengan teman-temannya. Tetangga pak Zaenal dulunya sebelum bekerja pada usaha home industry ini banyak yang mengisi waktu luang mereka dengan mengobrol atau bergosip sehingga ketika temanya bekerja pada pak Zaenal, teman mereka yang lain ikut bekerja karena ingin tetap dapat mengisi waktu luang mereka bersama temannya.

#### 4.2 Gambaran Pekerja *Home Industry*

Para pekerja di *home industry* sebagian besar adalah perempuan. Hal ini dikarenakan bekerja pada usaha rumahan seperti *home industry* penghasil wadah makanan tersebut dapat dilakukan tanpa mengabaikan pekerjaan rumah tangga mereka. Selain itu dengan memiliki pekerjaan para perempuan dapat memiliki penghasilan sendiri. Sehingga mereka dapat membantu penghasilan utama yang berasal dari suami mereka. Hampir semua perempuan tidak memiliki kontrak tertulis tetapi 47 persen perempuan tersebut memiliki perjanjian lisan.<sup>6</sup> Meskipun demikian, para perempuan tersebut bekerja sesuai dengan pesanan dan spesifikasi dari pemberi kerja atau perantara mereka. Sementara sebagian diberi instruksi tentang bagaimana cara mengerjakan pekerjaan dengan pelatihan sambil bekerja, para pekerja perempuan jarang menerima pelatihan. Mayoritas perempuan menerima bahan baku tetapi kurang lazim bagi pekerja rumahan untuk menerima peralatan dari pemberi kerja atau perantara mereka, dan mereka tidak mendapatkan kompensasi untuk biaya terkait produksi. Para pekerja rumahan dibayar dengan besaran per satuan dan besarnya ditentukan oleh pemberi kerja tanpa negosiasi. Meskipun jam kerjanya panjang dengan bekerja lebih dari 48 jam atau lebih per minggu, tetapi mendapatkan penghasilan tepat setelah menyelesaikan pekerjaan.

---

<sup>6</sup>Proyek ILO MAMPU – Akseske lapangankerja&pekerjaan yang layakuntukperempuan, 2015 (online) : [file:///F:/wcms\\_438251.pdf](file:///F:/wcms_438251.pdf) diakses 23 September 2018 pukul 13.00 WIB



Keuntungan utama pekerjaan rumahan meliputi kemampuan untuk memperoleh penghasilan dan bahwa pekerjaan rumahan memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi atau pengasuhan lainnya. Tantangan utama meliputi penghasilan rendah dan pesanan kerja yang tidak stabil. Sebagian memandang terbatasnya ruang di rumah karena pekerjaan rumahan sebagai tantangan. Para pekerja rumahan tidak terhubung dengan baik dengan kelompok yang mendukung hak-hak di tempat kerja dan kelompok yang paling lazim diikuti oleh pekerja rumahan adalah kelompok keagamaan tradisional yang biasanya tidak menyediakan platform untuk diskusi tentang isu-isu terkait pekerjaan. Pekerja rumahan pada umumnya tidak bernegosiasi dengan pemberi kerja karena khawatir akan kehilangan pekerjaan.

#### **4.3 Gambaran Informan**

Informasi terkait hubungan kerja yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja pada home industry penghasil wadah makanan di desa Dukuharum bersumber dari pemilik usaha dan pekerja di home industry penghasil wadah makanan. Informan penelitian ini berjumlah sebanyak 5 orang. Seluruh informan yang dipilih dianggap penting dan memiliki pengetahuan mengenai hubungan kerja yang terjalin antarpemilik usaha dan pekerja.

**Tabel 4.**

## Data Informan

No.	Nama	Umur	Keterangan
1	Bapak Yusuf	56 Th	Kepala desa Dukuharum
2	Bapak Zaenal	47Th	Pemilik usaha home industry penghasil wadah makanan
3	Ummi	37Th	Pekerja lama (5 tahun)
4	Nita	23Th	Pekerja lama (3 tahun)
5	Siti	35 Th	Pekerja baru (1 tahun)

*Sumber: Diolah Peneliti 2018*

#### 1. Bapak Yusuf

Peneliti memilih bapak Yusuf sebagai informan dalam penelitian ini karena beliau merupakan Kepala Desa Dukuharum yang dianggap mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat Desa Dukuharum. Selain sebagai Kepala Desa, beliau juga masih kerabat dari pemilik usaha home industry penghasil wadah makanan yang mengetahui dari awal usaha tersebut mulai berjalan. Alasan lain yang mendorong peneliti untuk memilih bapak Yusuf sebagai informan penelitian adalah beliau dianggap dapat mengarahkan peneliti kepada informan-informan lain yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Bapak Zaenal

Bapak Zaenal dipilih sebagai informan selanjutnya karena beliau adalah pemilik usaha home industry penghasil wadah makanan. Beliau yang membuat setiap aturan maen yang ada pada usaha home industry tersebut. Beliau juga yang menjalin hubungan kerja dengan semua pekerja yang bekerja pada home industry pengasil wadah makanan.

3. Ibu Ummi

Informan selanjutnya yang berperan penting dalam penelitian ini adalah ibu Ummi. Beliau adalah pekerja pada home industry penghasil wadah makanan dari awal usaha tersebut berdiri. Beliau memegang informasi yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu hubungan kerja yang terjalin antara pemilik usaha dan pekerja pada home industry penghasil wadah makanan.

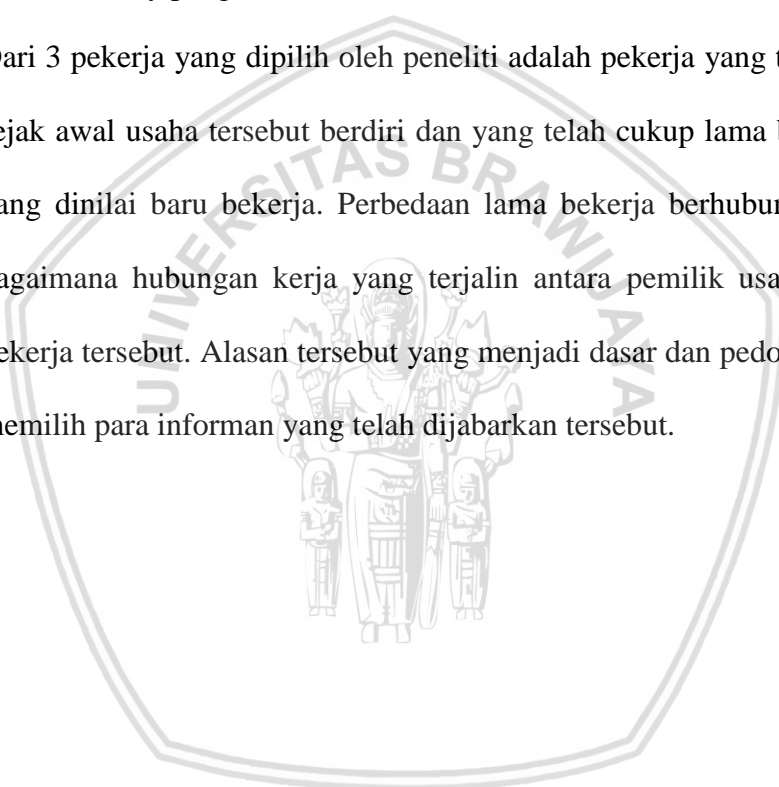
4. Nita

Selanjutnya adalah Nita, sama seperti ibu Ummi. Nita adalah pekerja yang bekerja pada home industry penghasil wadah makanan. Namun yang membedakan adalah lamanya Nita bekerja yaitu 3 tahun. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah untuk mengetahui hubungan kerja yang dijalin Nita dengan pemilik usaha home industry penghasil wadah makanan ini.

#### 5. Ibu Siti

Ibu Siti, sama seperti ibu Ummi dan Nita. Ibu Siti adalah pekerja pada home industry penghasil wadah makanan ini namun beliau bekerja baru 1 tahun lamanya. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah untuk mengetahui hubungan kerja yang dijalani beliau dengan pemilik usaha home industry penghasil wadah makanan ini.

Dari 3 pekerja yang dipilih oleh peneliti adalah pekerja yang telah bekerja sejak awal usaha tersebut berdiri dan yang telah cukup lama bekerja serta yang dinilai baru bekerja. Perbedaan lama bekerja berhubungan dengan bagaimana hubungan kerja yang terjalin antara pemilik usaha dan para pekerja tersebut. Alasan tersebut yang menjadi dasar dan pedoman peneliti memilih para informan yang telah dijabarkan tersebut.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **5.1 Dampak Penerapan Hubungan Kerja Informal pada Usaha *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan.**

Hubungan kerja informal yang sangat fleksibel yang diterapkan oleh pak Zaenal memiliki dua dampak terhadap kondisi kerja para pekerja dan efektifitas mereka dalam bekerja.

##### **5.2.1 Dampak Positif**

Ketika menerapkan hubungan kerja informal yang fleksibel membuat para pekerja merasa nyaman dalam bekerja dan mereka juga dapat bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Setiap pekerja juga mendapatkan keuntungan tersendiri dengan fleksibilitas hubungan kerja informal tersebut,

1. mereka dapat mengatur jam kerja mereka sendiri sehingga tidak mengganggu kewajiban mereka yang lain sebab yang bekerja adalah mereka para ibu rumah tangga maka kegiatan mereka di rumah sehari-hari dalam mengurus keluarga harus didahulukan. Setelah kewajiban mereka di rumah terselesaikan mereka baru bekerja untuk pak Zaenal, kondisi yang demikian ini membuat keputusan mereka dalam bekerja mendapat izin dari suami.



2. Selain itu pengambilan upah yang bebas membuat para pekerja memiliki semangat tersendiri dalam bekerja. Hal ini dikarenakan para pekerja menjadikan upah yang mereka terima sebagai pendapatan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sehingga ada dorongan tersendiri yang dimiliki para pekerja dalam bekerja karena semakin banyak yang mereka hasilkan maka akan semakin banyak upah yang akan mereka terima. Kondisi ini akan menguntungkan mereka yang penghasilannya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena penghasilan suami yang dirasa pas atau kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.
3. Selain itu mereka juga mendapatkan keuntungan dengan bisa meminta libur kerja atau yang mereka kenal dengan istilah “PREI”, karena para pekerja adalah ibu rumah tangga maka akan ada kepentingan atau keperluan keluarga yang mendadak yang harus mereka kerjakan sehingga mereka tidak dapat bekerja. Untuk itulah maka mereka akan meminta libur kerja atau “PREI” pada pemilik usaha untuk sementara waktu. Sehingga mereka dapat menyelesaikan urusan keluarga mereka terlebih dahulu, meski mereka libur kerja atau “PREI” dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Hal itu tidak akan membuat mereka kehilangan pekerjaan mereka pada usaha *home industry* penghasil wadah makanan ini meski sang pemilik usaha menambah atau mencari pekerja baru ketika mereka sedang libur kerja atau “PREI”. Banyaknya keuntungan yang didapat oleh pekerja dalam

bekerja merasa nyaman bekerja dengan hubungan kerja informal seperti ini.

### 5.1.2 Dampak Negatif

Hubungan kerja informal yang fleksibel ini bukan tanpa masalah selama penerapannya, ada masalah yang harus dihadapi oleh pemilik usaha ketika para pekerja mereka meminta libur kerja atau “PREI”,

1. Hal ini tentu akan mempengaruhi produktifitas usaha beliau, dimana ketika banyak pesanan yang diterima untuk produk yang dihasilkan, tetapi pekerja yang bekerja tidak ada maka pemilik usaha harus memikirkan solusi untuk dapat mengatasi hal tersebut. Ketika ada pekerja yang meminta libur kerja maka pak Zaenal sebagai pemilik usaha harus dapat mencari pekerja baru untuk mengerjakan pekerjaan yang ditinggal libur pekerjanya.
2. Pak Zaenal juga tidak dapat melarang pekerjanya untuk libur kerja meski pekerja tersebut meminta libur kerja atau “PREI” disaat banyak sekali pesanan wadah makanan. Jika pak Zaenal tidak mendapatkan pekerja baru yang dapat bekerja maka beliau terpaksa harus membeli wadah makanan dari orang lain untuk memenuhi pesanan pelanggan. Karena membeli tentu keuntungan atau laba yang diterima pak Zaenal akan berkurang dan bahkan tidak mendapatkan untung. Hal tersebut juga akan mempengaruhi omset yang didapatkan oleh pemilik usaha

sebab omset usaha tersebut didapat dari besaran pesanan yang diterima.

Tabel 1

**Dampak Penerapan Hubungan Kerja Informal Pada Home Industry  
Penghasil Wadah Makanan**

**1. Bagi Pengusaha**

<b>Dampak Positif</b>	<b>Dampak Negatif</b>
- Mudah untuk merekrut pekerja	- Terkadang jumlah pekerja menjadi tidak terkontrol
- Pekerja bekerja dengan jam kerja yang bebas, sehingga hasil produk terus ada	- Ketika pekerja hanya bekerja sebentar saja, hal itu menjadi masalah jika permintaan barang sedang banyak
- Upah yang dapat diambil fleksibel menjadi dorongan semangat pekerja untuk bekerja dengan giat	- Bila pekerja memilih menabungkan upah, pemilik usaha harus menghitung dengan tepat upah mereka sehingga tidak tercampur dengan tabungan pribadi

	pemilik usaha.
- Libur kerja yang fleksibel menjadi alasan pekerja betah untuk terus bekerja karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mereka	- Ketika pekerja meminta jatah libur kerja secara bersamaan, maka pemilik usaha harus mencari pengganti pekerja.

## 2. Bagi Pekerja

Dampak Positif	Dampak Negatif
- Calon pekerja hanya memerlukan keahlian dalam membuat wadah makanan tanpa syarat lain yang susah.	- Ketika ada istilah senioritas diantara para pekerja yang harus diikuti oleh para pekerja baru.
- Jam kerja dalam bekerja dapat diatur sendiri sesuai dengan kemampuan si pekerja tanpa mengganggu kegiatan lain yang dimiliki.	- Ketika pesanan banyak dan diminta pemilik usaha untuk dapat menyelesaikan target pesanan di luar jadwal kerja yang telah dibuat sendiri
- Upah yang dapat diambil kapanpun dapat menjadi pemasukan rutin harian yang dapat diandalkan	- Besaran upah yang didapat disesuaikan dengan jumlah produkyang dapat dihasilkan, ketika sedang

pekerja.	memerlukan uang tetapi jumlah produk yang dapat dikerjakan dibatasi.
- Libur kerja dapat disesuaikan dengan keperluan si pekerja tanpa takut akan kehilangan pekerjaan meski mengambil libur untuk waktu yang lama.	- Ketika telah libur kerja dan ada produk baru yang dibuat oleh pemilik usaha maka si pekerja harus belajar lagi cara membuat produk wadah tersebut dan jika tidak bisa maka si pekerja tidak dapat bekerja.



## 5.2 Penyebab dari Dampak Penerapan Hubungan Kerja Informal Antara Pemilik Usaha Dengan Para Pekerja di Usaha *Home Industry* Penghasil Wadah Makanan

### 5.2.1 Kontrak Kerja dilakukan secara Lisan atau Verbal

Dalam menjalankan usaha ini bapak Zaenal dibantu oleh anggota keluarga dan para pekerja yang bekerja di home industry penghasil wadah makanan ini. Ketika awal memulai usaha ini yang bekerja pada pak Zaenal ada 5 orang yang merupakan tetangga sekitar rumah yang diajak beliau bekerja karena tidak memiliki kegiatan atau bekerja. Setelah usaha ini berkembang dan produk wadah makanannya mulai banyak pesanan pak Zaenal menambah jumlah pekerja, untuk dapat meningkatkan jumlah hasil produksinya. Beliau ketika mencari pekerja hanya berpedoman pada keterampilan calon pekerja dalam membuat wadah makanan. Tidak ada kriteria apapun dan syarat lainnya untuk dapat bekerja pada *home industry* ini.

*“kalo yang kerja alhamdulillah nambah mbak, dulu saya cuma ngajak tetangga-tetangga dekat rumah saya ini buat bikin kotaknya. Karna tiap hari ada pesanan dan kadang kewalahan saya nambah orang buat kerja, sekarang yang kerja ada 17an orang.”*<sup>1</sup>

*“Buat kerja disini yang penting bisa buat kotaknya mbak, kalo bisa ya saya terima.”*<sup>2</sup>

*“Gak ada mbak, cuma itu aja syaratnya. Kalo gak bisa buat kotaknya tapi pengen kerja ya saya suruh belajar dulu”*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan bapak Zaenal Tanggal 28 Mei 2018 di rumah tempat usaha *home industry* penghasil wadah makanan.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan bapak Zaenal tanggal 28 Mei 2018 di rumah tempat usaha *home industry* penghasil wadah makanan.

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan bapak Zaenal tanggal 28 Mei 2018 di rumah tempat usaha *home industry* penghasil wadah makanan.

Usaha *home industry* ini secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Hal ini tentu karena usaha ini hanya mengandalkan *skill* atau keterampilan saja, tidak menuntut ijazah atau jenjang pendidikan apapun untuk dapat bekerja. Sehingga banyak orang yang dapat bekerja pada bidang ini tanpa melihat umur, jenjang pendidikan, jenis kelamin dan kemampuan lainnya. Secara tidak langsung usaha ini dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran di daerah desa setempat sebab minimnya pendidikan dan kemampuan khusus seperti kemampuan berbahasa asing atau kemampuan menggunakan alat elektronik seperti komputer atau laptop yang dimiliki.

*“di desa ini banyak yang nganggur mbak, sebab ya tidak sekolah. Maklum mbak orang dulu jadi sekolah cuma semampunya saja. Ya kalo punya sawah bisa ke sawah, atau yang sekolah tinggi bisa jadi PNS, atau yang kaya punya modal gitu buat bikin toko. yang lainnya yo nganggur.”*<sup>4</sup>

Dari syarat yang hanya 1 ini usaha *home industry* penghasil wadah makanan ini sekarang banyak diminati oleh warga sekitar dan warga dari desa lain. Bapak Zaenal sekarang juga telah memiliki pekerja dari luar desa Dukuharum yaitu desa tetangga desa Sumberagung sebanyak 3 orang. Ketika sudah bekerja dan menjadi pekerja hubungan kerja atau kontrak kerja yang dibuat oleh bapak Zaenal hanya dilakukan secara verbal saja. Beliau sebelum menerima pekerja, akan melihat bagaimana orang tersebut membuat produknya setelah dirasa bisa dan diterima menjadi pekerja, pak Zaenal akan menjelaskan berapa besaran upah yang akan mereka terima dan lama bekerja

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan bapak Yusuf tanggal 28 Mei 2018 di rumah bapak Yusuf

atau jam kerja dengan hanya berdiskusi saja. Tanpa ada aturan yang jelas tentang bagaimana ketika harus bekerja bersama dengan pekerja lainnya.

Bapak Zaenal dalam mencari pekerja memang tidak menentukan banyak syarat, yang menjadi patokan hanya keterampilan yang dimiliki. Beliau juga memberikan kebebasan bagi para pekerja untuk mengambil upah mereka sesuai dengan keinginan para pekerja. Dalam menjalin hubungan kerja dengan para pekerjanya bapak Zaenal hanya melakukan sesi diskusi saja. Ketika berdiskusi beliau akan menjelaskan cara mereka bekerja sesuai dengan bidang pekerjaan apa yang mereka inginkan dan memberitahukan besaran upah yang akan diterima serta sistem pengambilan upah tersebut. Untuk lamanya waktu mereka dalam bekerja pak Zaenal memberikan kebebasan sepenuhnya para pekerja untuk bekerja berapa lama dan datang ke tempat kerja jam berapa saja sesuai kemampuan mereka.

Hubungan kerja yang diterapkan pak Zaenal selama ini hanya dilakukan secara verbal saja. Para pekerja akan mengingat apa yang mereka sepakati dengan beliau ketika berdiskusi dan menjadikannya patokan dalam bekerja. Sehingga tidak ada aturan maen yang benar-benar jelas untuk semua pekerja. Karena perbedaan sudut pandang mereka dalam menilai hubungan kerja yang mereka buat. Adanya banyak kebebasan yang mereka terima dalam bekerja membuat para pekerja tidak memiliki kesamaan dan kerjasama yang baik. Mereka hanya bekerja sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing sehingga kadangkala mereka merasa tidak nyaman satu sama lain.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Hubungan kerja informal yang diterapkan oleh pemilik usaha *home industry* penghasil wadah makanan dengan para pekerja tidak memiliki aturan main yang jelas. Karena ada masalah yang timbul jika hubungan kerja yang dijalin atau disepakati hanya dilakukan secara verbal. Meski memiliki sisi kenyamanan dari pihak pekerja karena dapat membuat perjanjian kerja yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan kerja mereka. Tapi karena tidak ada aturan yang benar-benar jelas yang dapat disepakati oleh semua pekerja membuat adanya kesimpulan yang salah oleh para pekerja terhadap kontrak kerja yang ada.
- Dampak dari penerapakan hubungan kerja informal memiliki dua sisi yaitu
  1. sisi positif karena dengan hubungan kerja yang dibuat fleksibel para pekerja dapat menentukan jam kerja dan libur kerja sesuai dengan kebutuhan mereka.
  2. sisi negatif dimana pemilik usah tidak memiliki kontrol terhadap keputusan para pekerja untuk libur kerja karena jika para pekerja libur

kerja secara bersama-sama maka hal itu akan mempengaruhi produktifitas dan omset usaha.

## 6.2 Saran

Berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian berikut ini beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, dan bagi pelaku home industry.

- Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama, diharapkan mampu menggali lebih mendalam dan detail lagi penelitian yang berkaitan dengan hubungan kerja yang terjalin antar pemilik usaha dengan para pekerja. Selain itu juga diharapkan mampu menganalisis permasalahan mengenai hubungan kerja dalam usaha home industry dengan menggunakan teori yang lain selain yang telah peneliti gunakan ini dengan harapan agar mendapatkan pengetahuan yang berbeda.
- Bagi para pelaku home industry baik itu penghasil wadah makanan atau home industry yang lain untuk dapat membuta hubungan kerja dengan lebih baik yaitu dengan menerapkan aturan main yang jelas yang berlaku untuk semua pekerja tanpa terkecuali.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Kriyantono. Rachmat, 2007, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana

Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moleong. Lexi J, 2009, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

Salim. Agus, 2010, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Tiara Wacana

Sugiyono. 2010, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta

Widodo, Hartono, Judiantoro. Segi Hukum Penyelesaian Perselisihan Perburuhan. Jakarta : Rajawali Pers

**Internet :**

BPS Kab Jombang : Pengertian Usaha. (Online) :  
<https://jombangkab.bps.go.id/linkTape/> diakses 01 November 2017 pukul 15.20 wib.

Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 Pengertian Usaha Kecil. (Online)  
: <https://infoukm.wordpress.com/> diakses 8 Mei 2017 pukul 15.00 wib

Karakteristik UKM di Indonesia. (Online) : <https://infoukm.wordpress.com/>  
diakses 8 Mei 2017 pukul 15.30 wib

Home industry. (Online) : <https://digilib.uinsby.ac.id/8454/2/Bab1.pdf/> diakses 01  
November 2017 pukul 15.45 wib

BPS Kab Jombang : Rekapitulasi Data Industry Kcil Menengah Besar. (Online) :  
<https://jombangkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/106/> diakses 03 November  
2017 pukul 13.11 wib

Wijaya, Rizki Aprilian, Maulana Firdaus. 2014. Sistem Perekrutan Pekerja dan  
Hubungan Kerja pada Usaha Perikanan Tuna. (Online) :  
<http://bbpse.litbang.kkp.go.id/index.php/download-new/send/32-vol-4-no-1-tahun-2014/145-sistem-perekrutan-pekerja-dan-hubungan-kerja-pada-usaha-perikanan-tuna> diakses pada 8 Mei 2017 pukul 16.00 wib

Humaira, Rina Maretta Sitorus, 2013. Pemanfaatan Jaringan Tetangga Sebagai  
Tenaga Kerja Usaha Home Industri Konveksi. (Online) :  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44002/Cover.pdf?sequence=7&isAllowed=y> diakses pada 13 September 2018 pukul 14.34 WIB